

**KERJASAMA DINAS PARIWISATA DAN MASYARAKAT DALAM  
MENGELOLA OBJEK WISATA ALAM BUTTU MACCA DI DESA  
BAMBAPUANG KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG**

**SALAMAT MUSTAMIN**

**10564 01845 13**



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

**KERJASAMA DINAS PARIWISATA DAN MASYARAKAT DALAM  
MENGELOLA OBJEK WISATA ALAM BUTTU MACCA DI DESA  
BAMBAPUANG KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN  
ENREKANG**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Pemerintahan**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**Salamat Mustamin**

**Nomor Stambuk : 105640 184513**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

## PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kerjasama Dinas Pariwisata Dan Masyarakat  
Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu  
Macca Di Desa Bamba Puang Kecamatan  
Anggeraja Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Selamat Mustamin

Nomor Stambuk : 105640 184513

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui:

Pembimbing I



Dra. Hj. St, Nurmaeta M M

Pembimbing II



Handam, S.IP, M.Si

Mengetahui:

Dekan Fisipol  
Unismuh Makassar



Dr. H. H. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Ketua Jurusan  
Ilmu Pemerintahan



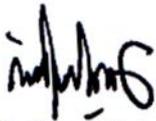
Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si

## PENERIMAAN TIM

Telah di terima oleh TIM penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji ujian skripsi dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor. 1645/FSP/A.1-VIII/X/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan Di Makassar pada kamis,10 agustus 2018.

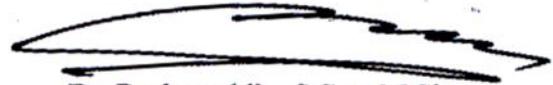
## TIM PENILAI

Ketua



Dr. Hj. Ihyani Malik S.Sos, M.Si

Sekretaris



Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

## Penguji:

1. Drs. Alimuddin Said, M.Pd (Ketua)
2. Dra. Hj. Nurmaeta, MM
3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si
4. Muchlas M. Tahir, S.IP, M.Si



## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Selamat Mustamin

Nomor Stambuk : 105640 184513

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 10 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Salamat Mustamin

## ABSTRAK

**Salamat Mustamin, 2018. Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuung Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.**  
(Dibimbing oleh Hj. St Nurmaeta dan Handam)

Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Prinsip kerjasama tidak berlaku jika percakapan dilakukan dengan seorang diri. Prinsip kerjasama yang baik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, wujud nyata dalam proses pembelajaran adalah diharapkan keterlibatan setiap siswa di dalam tugas-tugas kelompok, bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pemerintah daerah sebagai daerah yang otonom mempunyai kebebasan yang luas untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya untuk mendapatkan pelayanan publik yang berkualitas dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Tuntutan tersebut semakin berkembang seiring dengan tumbuhnya kesadaran bahwa warga negara memiliki hak untuk dilayani dan kewajiban pemerintah untuk memenuhi kebutuhannya tersebut..

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi yaitu meneliti suatu fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi tentang Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca. Informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang terdiri dari Masyarakat, Kepala Dinas Pariwisata Enrekang, Camat Anggeraja, Kades Bambapuung dan pengelola sendiri selaku informan utama.

Hasil penelitian ini merujuk pada Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca dengan pendekatan sektor bisnis, sektor bukan bisnis, sektor pemerintah, faktor pendukung dan penghambat. Penulis kemudian mencoba melihat pengembangan wisata sebagai ajang untuk kegiatan perekonomian masyarakat sehingga tercapai tujuan dari keberadaan industry pariwisata. Selanjutnya melibatkan komunitas masyarakat dalam rangka kegiatan pengelolaan dan pengembangan wisata Buttu Macca sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kemudian terakhir melihat keterlibatan pemerintah dalam membentuk regulasi guna pengembangan wisata Buttu Macca menjadi wisata yang mampu menjadi komoditi masyarakat dan masuk dalam jajaran wisata nasional.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. **Ibu Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM** selaku pembimbing I dan **Bapak Handam, S.Ip, M.Si** selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. **Ibu Dr, Nuryanti Mustari, S.Ip, M.Si** selaku ketua jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. **Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kepala Dinas Pariwisata, Camat Anggeraja, Kepala Desa Bambapuang, Pengelola Tahura dan Masyarakat setempat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan sewaktu proses penelitian.
5. Seluruh bapak dan ibu Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi ilmu kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Kepada para pegawai atau karyawan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberikan pelayanan dan membantu saya dalam segala urusan perkuliahan.
7. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda **Mustamin Patanggi** dan Ibunda **Rasma Razak** yang sangat berjasa dan senantiasa membesarkan, merawat, memberi pendidikan sampai pada jenjang saat ini, mendoakan, memberi semangat dan motivasi serta bantuan baik moril ataupun materi dan tak lupa kasih sayang yang tak hentinya beliau berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara(i) Sospol 013 yang sama-sama berjuang dalam meraih cita-cita serta semua pihak yang telah membantu dan mendukungnya terselesaikan skripsi ini.
9. Keluaraga besar Kelurahan Kassi-kassi, Kec. Rappocini kota Makassar yang bersedia menerima kami untuk menjalankan kuliah kerja profesi

10. **Keluarga besar HIMJIP, IMM Kom. Sospol, BEM Sospol** yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat dan suport dalam menyelesaikan skripsi kami.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan karena segala sesuatu yang sempurna itu hanya milik ALLAH SWT, dan oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 10 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Salamat Mustamin

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan. ....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah. ....	iii
Daftar Isi .....	iv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan .....	7
D. Manfaat Penulisan .....	8
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Kerjasama .....	9
B. Konsep Pemerintah Daerah.....	12
C. Konsep Masyarakat.....	16
D. Konsep Pengelolaan .....	18
E. Konsep Parawista .....	21
F. Kerangka Fikir .....	26
G. Fokus Penelitian.....	28
H. Deskripsi Fokus Penelitian.....	28
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	29
C. Sumber Data .....	30
D. Informan Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisa Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	32
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profil Wisata Buttu Macca .....	34
B. Gambaran Umum Desa Bambapuang.....	37
C. Bentuk Kerjasama Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca .....	44
1. <i>Business Sector</i> .....	45
2. <i>Nonprofit Sector</i> .....	51

3. <i>Governmental Sector</i> .....	58
D. Faktor yang mempengaruhi kerja sama antara Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .....	65
1. Faktor pendukung.....	66
2. Faktor Penghambat.....	71
 <b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN.....	76
B. SARAN .....	77
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pariwisata merupakan sektor andalan dan merupakan pilihan bagi pembangunan ekonomi di negara berkembang. Sumber kekayaan alam Indonesia untuk jasa lingkungan cukup luas dan menjanjikan memiliki prospek baik, potensi hutan alam yang menarik dapat sebagai obyek Pariwisata Alam. Pengembangan pariwisata Alam memiliki potensi yang baik apabila digarap dan sungguh-sungguh memperhatikan aspek lingkungan, sehingga hutan dengan segala potensi yang dimilikinya, baik keanekaragaman flora dan fauna maupun keunikan serta keindahan alamnya berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata yang menarik.

Pengembangan Pariwisata diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi baik tingkat nasional maupun daerah. Dalam rangka kerangka daerah saat ini, peran pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal, secara garis besar kebijakan pengembangan Pariwisata Alam sejalan dengan kebijakan pariwisata secara nasional.

Enrekang merupakan salah satu Kabupaten Kota yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten dengan ikon Gunung Nona ini menawarkan banyak keindahan alam yang mampu memanjakan mata. Keindahan alam pegunungan di Kabupaten Enrekang seakan selalu menjadi sajian utama yang ditawarkan oleh penggiat wisata di Enrekang. Setelah munculnya beberapa objek wisata seperti Cekong Hill, Dante Pine, Buntu Sumbang, maka muncul lagi objek wisata terbaru yang sedang naik daun yaitu wisata alam Buttu Macca. Kehadiran objek wisata ini sangat menarik perhatian masyarakat baik yang datang dari luar daerah ataupun masyarakat setempat. Akhir-

akhir ini wisata alam menjadi salah satu pilihan yang dikunjungi oleh masyarakat untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluarga.

Objek Wisata alam Buttu Macca yang tersedia pun sangat memanjakan keinginan dari para pengunjung. Terdapat banyak wahana-wahana menantang dan juga spot foto yang indah. Apalagi era sekarang dimana kehidupan manusia tidak terlepas dengan adanya media social. Pada umumnya masyarakat menggunakan media sosial baik orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Media sosial seolah-olah menjadi tempat mereka menumpahkan segala hal tentang kehidupannya. Adapun media sosial yang banyak digunakan saat ini antara lain facebook, instagram, twitter, BBM dan lain sebagainya. Media-media ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakannya untuk mencari informasi, membagi informasi bahkan ada yang menggunakannya sekedar untuk menunjukkan eksistensi mereka dengan cara membuat status atau sekedar membagikan foto.

Era yang semakin menuntut eksistensi inilah yang dimanfaatkan oleh para penggiat objek wisata sehingga mereka berinisiatif untuk membuat objek wisata yang bukan hanya sekedar tempat wisata untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluarga semata tetapi objek wisata saat ini dikemas dengan sangat kekinian dengan menyiapkan spot foto yang indah yang menjadi salah satu kebutuhan untuk masyarakat saat ini utamanya untuk kebutuhan media sosial para pengunjung.

Keberhasilan para penggiat objek wisata tidak terlepas dari peran pemerintah daerah sebagai pengatur dan pengurus kepentingan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan publik, salah satunya dengan memberikan dukungan untuk kemajuan objek wisata daerah. Selain itu, partisipasi dari masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan dalam upaya menyediakan tempat wisata yang menarik bagi pengunjung. Jadi dalam

hal ini kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata tersebut.

Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Prinsip kerjasama tidak berlaku jika percakapan dilakukan dengan seorang diri. Prinsip kerjasama yang baik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, wujud nyata dalam proses pembelajaran adalah diharapkan keterlibatan setiap siswa di dalam tugas-tugas kelompok, bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat tercipta sebagai akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang di ambil oleh aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil oleh aktor-aktor lainnya. Kerjasama dapat dijalankan dalam suatu proses perundingan yang diadakan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi diperlukan suatu perundingan.

Kerjasama dalam tim menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kerja. Kerjasama dalam tim akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerjasama tim. Tanpa kerjasama yang baik tidak akan memunculkan ide-ide cemerlang. Tim adalah suatu unit yang terdiri atas dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mengkoordinasi kerja mereka untuk tujuan tertentu. Kerja sama merupakan sinergisitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Kerjasama akan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan.

Secara etimologi , Pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sanskerta, “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan “wisata” yang berarti perjalanan

atau bepergian. Jadi, pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja.

Pariwisata merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit 1. Berdasarkan data tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 7 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,47% dibandingkan tahun sebelumnya dan menyumbangkan devisa bagi negara sebesar 7.603,45 juta dolar Amerika Serikat.

Pemerintah daerah sebagai daerah yang otonom mempunyai kebebasan yang luas untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya untuk mendapatkan pelayanan publik yang berkualitas dan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Tuntutan tersebut semakin berkembang seiring dengan tumbuhnya kesadaran bahwa warga negara memiliki hak untuk dilayani dan kewajiban pemerintah untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam memberikan pelayanan publik adalah bukan hanya menciptakan sebuah pelayanan yang efisien, tetapi juga bagaimana agar pelayanan dapat dilakukan dengan tidak membedakan status masyarakat dan menciptakan pelayanan yang adil dan demokratis.

Pelayanan publik pada umumnya diberikan melalui beberapa organisasi birokrasi pemerintah. Organisasi-organisasi tersebut juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan-pelaksanaan kebijakan publik yang dirancang untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dan salah satunya adalah kebijakan dibidang pariwisata.

Umumnya, pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha yang besar, pemerintah sebagai tata kelola, sedangkan masyarakat lokal biasanya tidak terlibat langsung didalam kegiatan-kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata seringkali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukanlah bagian dari stakeholder yang terlibat dalam pariwisata, sehingga seringkali dalam posisi yang termajinalkan, meskipun begitu pada dasarnya masyarakat sekitar destinasi wisata lebih mengetahui keadaan lokasi destinasi dibandingkan dengan pemerintah dan swasta, selain itu masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya, yang masuk dalam kawasan lingkungannya. Namun yang disayangkan, masyarakat lokal memiliki keterbatasan kemampuan secara finansial dan keahlian untuk mengelola pariwisata sehingga, untuk memperoleh kualitas dan output yang baik maka perlu membangun kerjasama dengan cara kolaborasi sebagai ujung tombak pengembangan pariwisata kedepannya.

Kabupaten Enrekang kaya dengan panorama alam yang masih asri dan menyegarkan mata. Itu lantaran penampakan geografisnya didominasi oleh pegunungan dan perbukitan. Salah satunya Buttu Macca yang berlokasi di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja. Jaraknya pun tak begitu jauh jika ditempuh dari pusat ibukota Kabupaten Enrekang. Tak sampai menghabiskan waktu 30 menit. Di salah satu objek wisata baru ini, Anda bisa menjajal nyali dengan wahana ketapelnya. Dengan patok dua pohon pinus yang diikat tali, pengunjung bakal dilempar ke arah jurang yang membentang sungai di bawahnya. Meski demikian, pengelola menjamin keamanan wahana ketapel tersebut. Selain wahana ekstrim tersebut, ada pula spot-spot menarik untuk berfoto. Lokasinya sangat cocok untuk anak muda yang senang mengunggah gambar ke instagram. Salah satunya seperti moncong perahu kecil yang menjorok ke arah jurang. Spot ini paling banyak menjadi pilihan para pengunjung.

Sedikit penjelasan mengenai sejarah Buttu Macca itu, dahulu kala Buttu Macca adalah bukit atau gunung yang menjadi tempat nazar penduduk Desa Bambapuang yaitu dengan menggikat rerumputan atau illang dengan harapan doanya dan keinginannya akan di kabulkan oleh dewata, namun setelah doa atau keinginannya terkabul maka mereka kembali melepas ikatan ilalang tersebut.

Ketertarikan pengunjung akan wisata alam Buttu Macca juga dapat dibuktikan dari jumlah pengunjung yang dari hari ke hari semakin bertambah. Menurut salah satu kru objek wisata tersebut, S Zulhendry Zainal, selama libur lebaran, pihaknya sudah mencatat lebih dari 15 ribu pengunjung. (TribunEnrekang.com, Kamis (29/6/2017)). Ini merupakan salah satu bukti akan ketertarikan pengunjung akan wisata alam Buttu Macca.

Selaku peneliti tertarik untuk memilih judul tentang “**Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca Di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang**”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan menjadi sumbansi pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada, Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan bahan masukan untuk pelaksanaan pemerintah dan masyarakat agar bersinergi dalam mendukung pengelolaan Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

## **BAB II**

### **TINJAUN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Kerjasama**

Kerjasama berasal dari bahasa “Cooperation” yang memiliki arti sama yakni kerjasama. Kerjasama merupakan kegiatan bersama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Menurut Thomson dan Perry dalam Keban (2007;28), Kerjasama memiliki derajat yang berbeda, mulai dari koordinasi dan kooperasi sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu Collaboration. Para Ahli pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas dimana cooperation terletak pada tingkatan yang paling rendah. Sedangkan Collaboration pada tingkatan yang paling tinggi.

Sejak semula, fokus dari teori hubungan internasional adalah mempelajari tentang penyebab-penyebab dan kondisi-kondisi yang menciptakan kerjasama. Kerjasama dapat tercipta sebagai akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil oleh aktor-aktor lainnya. Kerjasama dapat dijalankan dalam suatu proses perundingan yang diadakan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi diperlukan suatu perundingan, (Mukti 2013).

Kerjasama dilakukan oleh sebuah tim lebih efektif daripada kerja secara individual. Menurut West dalam Nugroho (2012) “Telah banyak riset membuktikan bahwa kerja sama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Hal ini sangat berbeda dengan kerja yang dilaksanakan oleh perorangan”.

Supriyatna (2013) Kerjasama tim yang berkinerja tinggi dicirikan oleh kepercayaan (*trust*) timbal balik yang tinggi di antara anggota-anggotanya. Artinya para anggota meyakini akan integritas, karakter dan kemampuan setiap anggotanya.

Kepercayaan sangat kuat di dalam sebuah perusahaan, orang-orang tidak akan berbuat terbaik jika mereka tidak percaya bahwa mereka akan diperlakukan secara adil, tak ada kronisme dan setiap orang memiliki sasaran yang nyata. Satu-satunya cara yang diketahui untuk menciptakan kepercayaan semacam itu adalah dengan menyusun nilai-nilai dan kemudian melakukan apa yang telah dibicarakan. Artinya seseorang harus mengerjakan apa yang dikatakan akan dilakukan, secara konsisten, sepanjang waktu (Yuana 2013).

Maxwell (2002) mengindikasikan indikator-indikator kepercayaan, yaitu:

1. Kejujuran, yaitu dengan adanya kejujuran anggota tim akan menciptakan rasa saling percaya.
2. Pemberian tugas, yaitu dengan pemberian tugas pada anggota tim berarti telah memberikan kepercayaan bahwa anggota tim mampu melaksanakannya.
3. Integritas, yaitu setiap anggota dianggap memiliki integritas atau bersikap sebenarnya (*truthfulness*) dalam bekerja.

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

1. Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau unik lebih.
2. Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang

melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Kerjasama antar daerah adalah suatu kerangka hubungan kerja yang dilakukan oleh dua Daerah atau lebih, dalam posisi yang setingkat dan seimbang untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat, Pamudji dalam Maryati (2013).

Warsono (2009:118) mendefinisikan kerjasama antar daerah (*intergovernmental cooperation*) sebagai” *an arrangement two or more goverments for accomplishing common goals, providing a service or solving a mutual problem*”. Dari definisi tersebut tercermin adanya kepentingan bersama yang mendorong dua atau lebih pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan bersama atau memecahkan masalah secara bersama-sama.

Ada dua motivasi utama mengapa kerjasama antar daerah menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, untuk menghindari terjadinya eksternalitas, berupa kemungkinan adanya pembangunan yang pesat di suatu daerah tetapi berdampak negatif bagi daerah yang lain. Kedua, adanya keinginan untuk memecahkan masalah secara bersama dan mewujudkan tujuan bersama pada bidang-bidang tertentu. Motivasi kedua ini biasanya didasarkan pada kesadaran bahwa masing-masing daerah memiliki keterbatasan sumberdaya pembangunan baik alam maupun manusia. Oleh karena itu, dengan bekerjasama masing-masing daerah akan saling mendapat keuntungan apabila mereka saling memanfaatkan dan mengembangkan potensi mereka secara bersama, Keban (2009).

Ada tiga kelompok yang diasumsikan berperan penting dalam mendorong norma pembentukan kemitraan regional untuk pembangunan ekonomi. Beberapa kajian mencatat bahwa dua kelompok yang secara aktif terlibat dalam

pembentukan kemitraan regional khususnya dalam pembangunan ekonomi adalah pejabat publik dan pemimpin bisnis, Raasch dan Brooks dalam Pratiwi (2014). Di samping itu, peran masyarakat sipil juga turut memberikan pengaruh terhadap norma pembentukan kemitraan regional. Misalnya, menemukan bahwa keterlibatan masyarakat sipil memainkan peranan yang vital dalam perumusan strategi kerjasama regional.

## **B. Konsep Pemerintah Daerah**

Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah otonom(Pasal 1 ayat 3 UU No 23 Tahun 2014). Pemerintah Daerah ini merujuk pada otoritas administratif di suatu daerah yang lebih kecil dari sebuah Negara dimana Negara Indonesia merupakan sebuah Negara yang wilayahnya terbagi atas Daerah-Daerah Provinsi. Daerah provinsi itu dibagi lagi atas Daerah Kabupaten dan Daerah Kota. Setiap Daerah Provinsi, Daerah Kabupaten, dan Daerah Kota mempunyai Pemerintahan Daerah yang diatur dengan undang-undang.

Pemerintahan daerah (*local goverment*) yang kita kenal sekarang berasal dari perkembangan praktik pemerintahan di eropa pada abad 11 dan 12 pada saat itu muncul satuan-satuan wilayah tingkat dasar yang secara alamiah membentuk suatu lembaga pemerintahan.pada awalnya satuan-satuan wilayah tersebut merupakan suatu komunitas swakelolah di sekelompok penduduk.satuan-satuan wilayah tersebut di beri nama municipal (kota),*couty* (kabupaten),*commune/gemente*(desa)Hanif Nurcholis(2011)

Dalam rangka melaksanakan peran desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan, Pemerintah daerah menjalankan urusan pemerintah konkuren, berbeda

dengan pemerintah pusat yang melaksanakan urusan pemerintahan absolut. Urusan Pemerintahan konkuren dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota. pembagian urusan tersebut di dasarkan pada prinsip akuntabilitas, efisiensi, dan eksternalitas, serta kepentingan strategis nasional Urusan pemerintahan tersebutlah yang menjadi dasar pelaksanaan Otonomi Daerah.

Urusan pemerintahan konkuren terdiri dari urusan Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi dan Daerah kabupaten/kota. Urusan pemerintahan wajib terbagi lagi menjadi Urusan Pemerintahan yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar dan Urusan Pemerintahan yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar. Urusan Pemerintahan pilihan juga meliputi:

1. Kelautan dan perikanan.
2. Pariwisata.
3. Pertanian.
4. Kehutanan.
5. Energi dan sumber daya mineral.
6. Perdagangan.
7. Perindustrian.
8. Transmigrasi.

Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. (pasal 1 ayat 6 UU NO 23 Tahun 2014) Penyelenggaraan Pemerintah adalah Presiden yang memegang kekuasaan Pemerintahan Negara yang dibantu oleh Wakil Presiden dan Menteri, dan penyelenggaraan Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Daerah dan DPRD. Setiap daerah dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Daerah yang disebut Kepala Daerah,

untuk Provinsi disebut Gubernur, untuk Kabupaten disebut Bupati, dan untuk Kota disebut Walikota. Kepala Daerah dibantu oleh satu orang yang disebut Wakil Kepala Daerah.

Era otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunannya dan penentuan sektor-sektor prioritas daerah. Dalam pembagian kewenangan/urusan antar tingkat pemerintahan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota, disebutkan bahwa urusan kebudayaan dan pariwisata merupakan urusan pemerintahan yang dibagi bersama antar tingkat pemerintahan. Pembagian urusan tersebut didasarkan pada kriteria eksternalitas, akuntabilitas, dan efisiensi dengan memperhatikan keserasian hubungan antar tingkat pemerintahan. Berdasarkan pembagian urusan tersebut, sektor pariwisata merupakan urusan pilihan pemerintahan daerah. Untuk mendanai kewenangan tersebut, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mengatur sumber-sumber penerimaan daerah yang merupakan kewenangan penuh daerah. Terkait hal tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata terkait erat dengan pemungutan pajak dan retribusi daerah, terutama pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata secara tidak langsung berpotensi sebagai basis penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Dengan begitu, perkembangan pariwisata berdampak pada peningkatan penerimaan daerah sehingga diharapkan dapat memperbesar kemampuan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan pada jenis transfer dari pemerintah pusat. Meskipun demikian, pengembangan sektor pariwisata di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan.

Indonesia yang dikaruniai keindahan alam, keunikan budaya, dan beragam kesenian tradisional merupakan potensi pariwisata yang sangat besar untuk dikembangkan. Disaat terjadi kecenderungan perubahan selera wisatawan dunia (*consumer behaviour pattern*) dari wisata konvensional ke jenis wisata yang lebih beragam, seperti wisata kreasi budaya (*culture*), peninggalan sejarah (*heritage*), dan ekowisata (*nature*), jumlah perjalanan wisata dunia pada tahun 2020 diperkirakan akan mencapai 1,6 miliar orang (Harun, 2008). Hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk menarik wisatawan mancanegara. Selain itu, perkembangan jumlah wisatawan nusantara yang meningkat signifikan sebagai akibat peningkatan jumlah pendapatan masyarakat di kalangan menengah, juga merupakan peluang pasar domestik yang cukup besar. Komitmen pemerintah membangun sektor pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas ditegaskan dalam RPJMN 2010-2014 terutama dalam pembahasan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan dalam pembahasan Prioritas Pembangunan Nasional Lainnya di Indonesia. Komitmen lainnya ditunjukkan dengan telah disusunnya Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), yang di dalamnya memuat visi, misi, tujuan, sasaran, dan arah pembangunan kepariwisataan tahun 2010-2025.

Disamping itu kita mengetahui, bahwa bahan baku industri pariwisata tidak akan pernah habis-habis, sedangkan bahan baku industri lain terbatas. Untuk menggalakkan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang kepariwisataan dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Seperti terjadi pada sektor lain, kebijakan pemerintah pada sektor pariwisata ada yang memberikan dampak langsung dan ada pula yang

memberikan dampak tidak langsung. Selain dari hal diatas ada kemungkinan suatu kebijakan ekonomi pemerintah memberikan dampak langsung pada sektor lain tetapi dapat memberikan dampak tidak langsung bagi sektor pariwisata. Tujuan pokok dari kebijakan ekonomi pemerintah terhadap pariwisata adalah untuk memaksimalkan kontribusi pariwisata terhadap ekonomi nasional. Tujuan kontribusi ini termasuk :

- a. Optimalisasi kontribusi dalam neraca pembayaran
- b. Menyiapkan perkembangan ekonomi regional dan neraca pembayaran regional.
- c. Menyiapkan tenaga kerja
- d. Peningkatan dan pendistribusian pendapatan.
- e. Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial
- f. Memaksimalkan peluang pendapatan fiskal

### **C. Konsep Masyarakat**

Manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, kemudian mereka merasa bahwa mereka memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya kemudian mereka berhimpun dan menjadi masyarakat, kemudian setelah mereka menjadi satu masyarakat, mereka tentunya harus mengatur agar kehidupan mereka pun terjadi dengan damai dan berjalan dengan baik. Itulah mengapa hukum adat istiadat itu menjadi penting karena diciptakan untuk membuat keteraturan di dalam hidup bersama dan di dalam berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Salah satu kesatuan sosial, sistem sosial atau kesatuan hidup manusia yang paling lumrah ditulis atau dilisankan, baik dalam konteks ilmiah maupun bahasa keseharian adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris istilah masyarakat disebut Society, sedangkan dalam bahasa Arab disebut syaraka yang berarti ikut serta atau berpartisipasi.

Konsep masyarakat dalam bahasa Arab berarti saling bergaul atau saling berinteraksi. Soemardjan (Soekanto, 2004:24) merumuskan suatu definisi mengenai

masyarakat yaitu “orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1994) menyebutkan bahwa “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas yang sama”. Lebih lanjut Ralph Linton (Harsoyo, 1994:126) mengemukakan bahwa “Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”. Dengan kata lain, masyarakat merupakan kelompok manusia yang berdiam diri bersama dalam waktu yang relatif lama sehingga satu sama lainnya dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka.

Mac Iver (Soekanto, 2004:24) merumuskan pengertian masyarakat sebagai berikut: “Masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan golongan dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah, masyarakat akan selalu mengalami perubahan di berbagai kehidupannya dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia ialah makhluk yang berfikir dan bekerja, karena manusia merupakan bagian dari masyarakat maka mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Manusia yang hidup bersama, dua atau lebih dari dua orang
- Bergaul dalam jangka waktu yang relatif lama

- Setiap anggotanya menyadari sebagai suatu kesatuan
- Bersama membangun sebuah kebudayaan yang membuat keteraturan dalam kehidupan bersama.

#### **D. Konsep Pengelolaan**

Pengelolaan dapat diartikan pengaturan atau pengurusan banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan ,pengelolaan ,dan pengadministrasian ,dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan di artikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang yang melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Terry (2003) mengatakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

Dikatakan pengelolaan adalah suatu proses perencanaan , pengambilan keputusan, pengorganisasian untuk memimpin dan mengendalikan organisasi manusia baik keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif Nanang Fattah (2004), berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seseorang manajer atau pemimpin yaitu perencanaan , pengorganisasian , pemimpin, dan pengawasan .Oleh karna itu, pengelolaan diartikan sebagai proses merencanakan ,mengorganising, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian pengelolaan diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan sarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan.

Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengarahan diperlukan agar menghasilkan suatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan fungsi manajemen (pengelolaan ) secara garis besar dapat dikemukakan bahwa tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, dimana saja dan dalam organisasi mana saja namun semua tergantung pada tipe organisasi , kebudayaan dan anggotanya . Terry(2007), menyatakan bahwa kegiatan atau fungsi manajemen, meliputi: perencanaan, pengorganisasian , pengarahan dan pengawasan .

a. Perencanaan (*Planning*)

Batasan atau pengertian perencanaan bermacam-macam sesuai dengan pendapat para ahli manajemen. Menurut Suratmo NS(2004;109) perencanaan di artikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang apa yang ingin dijalankan dalam rangkai mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat oleh siapa pelaku itu atau pelaksana dan bagaimana tata cara mencapai itu dengan demikian kunci keberhasilan dalam suatu pengelolaan atau manajemen tergantung atau terletak pada perencanaannya. Perencanaan merupakan suatu proses dan kegiatan pimpinan yang terus menerus ,artinya setiap kali timbul suatu yang baru. Perencanaan merupakan langka awal setiap manajemen. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Oleh karena itu, perencanaan tersebut sudah mencapai tujuan tertentu pula.

Berdasarkan uraian diatas, perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pemikiran sistematis, analisis, dan rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya dan kapan kegiatan tersebut dilakukan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan kegiatan –kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya dalam suatu organisasi dituntut adanya kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang suatu struktur formal pengelompokan dan mengatur dan membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu di pilih orang-orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugas, oleh karena itu, perlu memilih dan menentukan orang yang akan di percaya atau di posisikan dalam posisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu di perhatikan dalam hal proses penarikan , penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota organisasi.

c. Pengarahan (*Accounting*)

Pengarahan adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginanya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang. Termasuk di dalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam, tujuannya adalah agar tugas – tugas dapat terlealisasikan dengan baik. Salah satu fungsi

pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis dan lain sebagainya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bias terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Adapun konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:589) sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:583). Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju.

**E. Konsep Pariwisata**

Menurut etimologi kata, Pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sanskerta, „*pari*“ yang berarti banyak atau berkali-kali dan „*wisata*“ yang berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, *pari-wisata* diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali.

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-

mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam, Sugiarto (2012).

Menurut Cooper dalam Heriawan (2004), pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Sedang menurut Suwantoro, Gamal (2004), Pariwisata didefinisikan sebagai bentuk suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

Menurut UU RI No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Pengertian Obyek Dan Daya Tarik Wisata adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya (Marpaung, 2002:78). Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan

semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas.

Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Yoeti 2008).

Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Pengertian objek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002:78) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Sukardi dalam Bayu (2013), juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata.

Muljadi, A.J. (2009: 45-49) menjelaskan bahwa perjalanan wisata (*tour*) bersifat lebih lengkap dibandingkan dengan bentuk perjalanan biasa. Hal ini dapat terlihat jelas dari jenis aktifitas yang dilakukan, biasanya bervariasi dan jenis fasilitas yang digunakan beraneka ragam, mulai dari daerah asal sampai daerah tujuan perjalanan. Ada sebagian wisatawan yang menginginkan suasana lingkungan yang dikunjungi merupakan suasana baru yang lain dari yang biasanya dia temukan sehari – hari. Adapula wisatawan yang menginginkan suatu bentuk perjalanan yang dapat memberikan suasana lingkungan di daerah tujuan wisata seperti di daerah tempat asalnya.

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006: 19) adalah:

- a. Wisatawan; adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
- b. Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa; adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata.

- c. Pendukung Jasa Wisata; adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.
- d. Pemerintah; sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.
- e. Masyarakat Lokal; adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.
- f. Lembaga Swadaya Masyarakat; merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti proyek untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok Sumatera Utara atau di Tanjung Putting Kalimantan Selatan, Kelompok Pecinta Alam, dan lain-lain.

Dalam kegiatan pariwisata aspek lingkungan merupakan bagian yang harus diperhatikan. Strategi pariwisata yang berhasil adalah terpenuhinya manfaat

maksimal ketika preservasi lingkungan terlaksana dengan dengan baik. Manfaat maksimal dari kegiatan pariwisata tersebut diindikasikan oleh adanya sejumlah kunjungan turis atau wisatawan baik dari luar maupun dalam negeri dari objek wisata yang dimaksud.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kesesuaian kawasan untuk kegiatan wisata dengan mengkaji kondisi lingkungan perairan, daya dukung kawasan dan daya dukung ekologis untuk kegiatan wisata pantai. Selain itu juga penelitian ini juga mencoba menganalisis tingkatan partisipasi masyarakat setempat dalam upaya pengelolaan kawasan wisata dengan melihat keterlibatan masyarakat dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Untuk merumuskan alternatif strategi pengelolaan menggunakan analisis

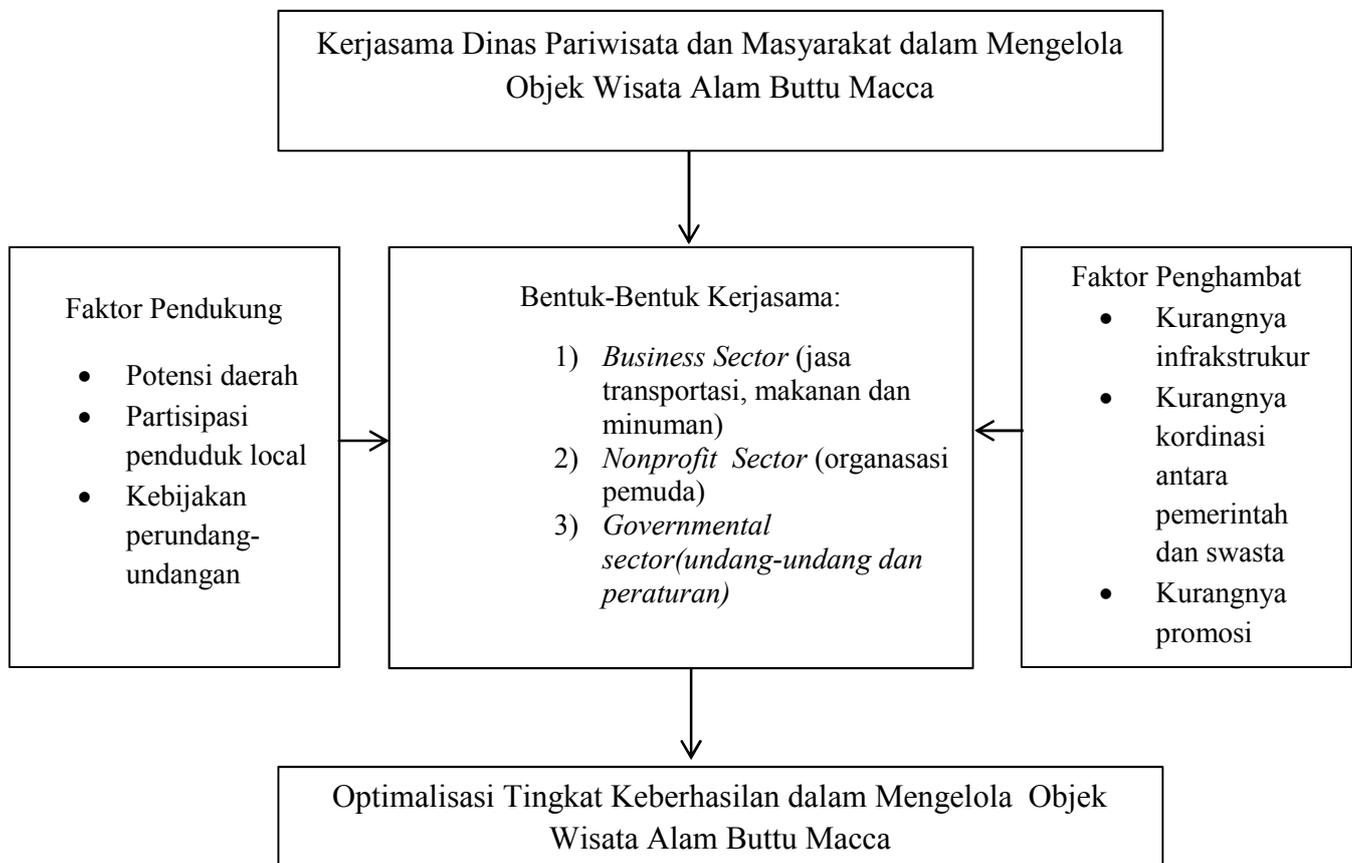
#### **F. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir diterapkan sebagai dasar dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta hubungannya dengan Kerjasama Pemerintah Daerah dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Perkembangan sektor pariwisata memang memiliki peran yang sangat penting di sebuah daerah guna memajukan daerah tersebut namun untuk mewujudkan hal itu maka dibutuhkan kerjasama antara Pemerintah Daerah dan Masyarakat karena membutuhkan biaya yang relatif cukup tinggi. Salah satu objek wisata yang saat ini dalam tahap pengembangan di Kabupaten Enrekang adalah Wisata Alam Buttu Macca, Buttu Macca yang memiliki alam yang masih asri dan alami merupakan daya tarik pengunjung, namun untuk mewujudkan hal tersebut maka beberapa bentuk kerjasama Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata, yaitu, *business sector*,

*nonprofit sector*, *governmental sector* dan semakin baik pemahaman dan keterlibatan kerjasama dan sektor tersebut maka pengembangan pariwisata tersebut akan semakin baik adalah , *Business sector* adalah sektor usaha yang menyediakan segala keperluan wisatawan seperti jasa transportasi, perhotelan, makanan dan minuman, *laundry*, hiburan dan sebagainya. *nonprofit sector* merupakan organisasi seperti organisasi pemuda, organisasi profesi, etnis yang tidak berorientasi pada keuntungan (*non-profit organization*) namun memiliki peran dan perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata. *governmental sector* adalah bagaimana regulasi dari pemerintah dalam pengembangan Wisata Alam Buttu Macca sehingga sector pariwisata dapat berjalan dengan baik tanpa memberikan dampak negative terhadap alam sekitar

#### Bagan Kerangka Pikir :



### **G. Fokus Penelitian**

Fokus Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kec. Anggeraja Kabupaten Enrekang.

### **H. Deskripsi Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka yang menjadi deskripsi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. *Business sector*, melihat bagaimana pengelola objek wisata Buttu Macca dalam penyediaan sarana transportasi, makanan, minuman, tempat tinggal dll. Apakah hal tersebut sudah terpenuhi atau belum.
2. *Nonprofit sector* adalah menganalisa kekuatan lain dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu Macca, yang dapat membangun sektor wisata kearah yang lebih baik lagi jika tingkat desa seperti karang taruna dan pemuka adat.
3. *Governmental sector* bagaimana regulasi dari pemerintah dalam pengembangan wisata alam buttu macca sehingga sector pariwisata dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi dampak negative di alam sekitar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2018 sampai 10 Mei 2018 dan lokasi penelitian bertempat di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, tentang Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca. Adapun alasan memilih objek lokasi penelitian tersebut adalah karena menjadi tempat lokasi Objek wisata alam Buttu Macca. dan dapat di kelola dan dikembangkan dengan baik melalui Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat

#### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang memberikan gambaran dengan jelas tentang Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca.

##### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah Fenomenologi dengan didukung data kualitatif dimana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu fakta atau realita mengenai Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data utama yang di peroleh langsung dari informan melalui observasi,wawancara dan dokumentasi tentang Dinas Pariwisata dan Masyarakat dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang di peroleh melalui laporan-laporan,dokumen dan kajian-kajian langsung di lokasi penelitian hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian kebutuhan lapangan yang terkait dengan Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang , Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi.

### **D. Informan Penelitian**

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan purposive atau sengaja memilih orang-orang yang di anggap dapat memberikan informasi yang akurat sesuai maksud penelitian yaitu tentang, Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Adapun tabel informan dalam penelitian ini sebagai berikut

**Tabel Informan**

No.	Nama	Inisial	Jabatan	Jumlah
1.	Samsuddin Laruddin S.Pd, M.Pd	SL	Kadis Parawisata	1 orang
2.	Kadir Loga, S.Pd, M.Pd	KL	Camat Anggeraja	1 orang
3.	Abdul Muis	AM	Kades Bamba Puang	1 orang
4.	Zulhendry Zainal	ZZ	Pengelola	1 orang
5.	Megawati S.Ip	MW	Pengelola	1 orang
6.	Zulbahri	ZB	Pengelola	1 orang
7.	Amir Mirzad	AD	Pengunjung	1 orang
8.	Muhammad Tanjung	MT	Pengunjung	1 orang
9.	Mukhsin	MS	pengunjung	1 orang
10.	Abdul Rauf	AR	pengunjung	1 orang
Jumlah Total Informan				10 orang

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis terhadap Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelolah Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terstruktur, artinya peneliti mengadakan wawancara langsung dengan Unsur Pemerintah Daerah, Kepala Desa, Masyarakat, dan wawancara

bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Studi pustaka yaitu pengambilan data dengan membaca literatur atau hasil-Hasil penelitian yang relevan dengan Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten mengenai Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .

#### **G. Keabsahan Data**

Sugiyono (270:2012) Data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan berbagai hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan Masa Penelitian

Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan.

## 2. Pencermatan Pengamatan

Data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan memperhatikan dengan secara cermat apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.

## 3. Triangulasi

Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu :

- a. Triangulasi Sumber yaitu Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Triangulasi Teknik yaitu Pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan dan ketidak akuratannya.
- c. Triangulasi Waktu yaitu Triangulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Wisata Buttu Macca

##### 1. Sejarah Objek Wisata

Kabupaten Enrekang banyak memanfaatkan beberapa daerah sebagai objek wisata, tidak heran jika banyak objek wisata yang baru dibuka dan salah satu diantaranya yakni wisata ekstrim Buttu Macca yang terletak di kecamatan Anggaeraja.

Wisata alam Buttu macca berawal dari perkumpulan pemuda dan mahasiswa kabupaten Enrekang yang melakukan kegiatan camping dilokasi sekitaran gunung nona yang merupakan kawasan observasi kabupaten Enrekang perkumpulan mahasiswa dan pemuda tersebut bernama Laskar Bambapuang. Laskar Bambapuang merupakan wadah berkumpulnya anak-anak Enrekang di Makassar. Bergerak serupa organisasi resmi pada umumnya, Laskar Bambapuang mulai menghimpun ide dari anggota-anggotanya untuk menjadikan lokasi disekitaran gunung nona tersebut sebagai sebuah objek wisata yang diberi nama objek wisata Buttu Macca.

Berkat ide kreatif dari para pemuda tersebut akhirnya mampu melahirkan sebuah destinasi wisata baru yang banyak menarik wisatawan yang kebanyakan dari Enrekang itu sendiri. Ada pula pengunjung yang berasal dari Pare-pare, Sidrap, Pangkep, Palopo dan Makassar. Seiring perkembangannya objek wisata ini dikelola melalui dana hasil dari swadaya dan kreatifitas Laskar Bambapuang sehingga mampu menghasilkan beberapa wahana yang dapat dinikmati oleh

pengunjung. Kebanyakan wahananya bersifat ekstrim namun telah memenuhi standar keamanan.

## 2. Lokasi objek wisata

Objek wisata Buttu Macca terletak di Dusun Pulauan, Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Wisata ini berjarak sekitar 15 Km dari Kota Enrekang atau 245 Km dari Kota Makassar yang merupakan Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Lokasinya di pinggir jalan poros Enrekang-Toraja. Objek wisata yang baru dibuka tahun lalu ini juga hanya berjarak 500 meter dari penginapan Villa Bambapuang. Sampai di tempat parkir wisata itu, pengunjung harus berjalan kaki sejauh 100 meter untuk menuju spot favorit objek wisata tersebut.

## 3. Wahana

### a. Flying Fox



b. Lazy Bag



c. Ayunan Jomblo



d. Spot Foto



**B. Gambaran Umum Desa Bambapuung**

1. Kondisi Geografis

Desa Bamba Puang masuk wilayah Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan luas wilayah 10,48 km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk 202,0/km. jumlah pemilih terdaftar 1.629 org. (Lk = 841 org., Pr = 788 org.) tahun 2018. Letak Geografis Desa Bamba Puang berada di wilayah Utara Kabupaten Enrekang.

Keseharian masyarakat Desa Bamba Puang pada umumnya bertani mengingat keadaan wilayah Desa Bamba Puang  $\pm$  85 % lokasi pertanian dari luas Desa Bamba Puang.

Masyarakat pada umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian dan Perkebunan dengan menggunakan cara yang sudah cukup baik dengan mengikuti petunjuk PPL. Namun hasil panen belum seutuhnya menemukan harga yang sebanding dengan pekerjaan mereka dengan dimainkannya harga oleh para pedagang saat panen tiba. Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 12 km. dengan lama tempuh sekitar 20 menit. Sedangkan ke Ibu Kota Kabupaten sejauh 12 km. dengan lama tempuh sekitar 20 menit.

## 2. Gambaran umum Demografis

### a. Luas

Luas Desa Bambapuang	
Luas Desa	10,48 km <sup>2</sup> .
Tanah Kas Desa	1,5 hektar
Kantor Desa	119 M2.
Tanah Kuburan	2 hektar
Permukiman	25 hektar
Pekarangan Penduduk	4,26 hektar

Berdasarkan tabel di atas luas Desa Bambapuang adalah sekitar 10.48km dengan penggunaan lahan Desa yang terdiri atas Kantor Desa 119 M2, Tanah Kuburan sekitar 2 hektar ,Permukiman sekitar 25 hektar dan Pekarangan Penduduk 4,26 hektar

## b. Batas Desa

Batas Desa Bambapuang	
Sebelah utara	Desa Mendatte
Sebelah Timur	Desa Rosoan dan Desa Tokkonan
Sebelah Selatan	Kelurahan Tuara
Sebelah Barat	Desa Tindalun dan Desa Buttu Batu

Berdasarkan tabel di atas Batas Desa Bambapuang diapit oleh beberapa Desa dan Kelurahan antara lain sebagai berikut di Sebelah Utara Desa Mendatte, di Sebelah Timur Desa Rosoan dan Desa Tokkonan sementara itu di Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kelurahan Tuara, Desa Tindalun dan Desa Buttu Batu

## c. Jalanan Umum

Jalanan Umum Desa Bambapuang	
Panjang Jalan Kabupaten	1,5 km
Panjang Jalan antar Desa	5 km
Panjang Jalan Tanah	27 km
Panjang jalan Propinsi	5 km

Berdasarkan tabel di atas Panjang Jalan Umum Desa Bambapuang terdiri atas Panjang Jalan Kabupaten 1,5 km ,Panjang Jalan antar Desa 5 km sementara Panjang Jalan Tanah sekitar 27 km sedangkan Panjang Jalan Propinsi sekitar 5km

## d. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi Masyarakat Desa Bambapuang	
Jumlah angkatan Kerja (usia 18-56 th)	1.613 org
Jumlah angkatan Kerja Usia 18-56 th yang masih sekolah	185 org
Jumlah angkatan Kerja Usia 18-56 th yang jadi Ibu Rumah tangga	427 org
Jumlah angkatan Kerja Usia 18-56 th pekerja penuh	366 org
Jumlah angkatan Kerja Usia 18-56 th yang bekerja tdk tentu	355 org
Jumlah Anggota Rumah tangga petani	253 org

Berdasarkan tabel diatas ditinjau dari persoalan ekonomi,pemerintah desa bambapuang menyesuaikan angkatan kerja sesuai dengan tingkatan umur/usia antara lain sebagai berikut jumlah angkatan kerja usia 18 sampai 56 tahun sekitar 1613 orang ,jumlah angkatan kerja usia 18 sampai 56 tahun yang masih sekolah sekitar 185 orang sementara jumlah angkatan kerja usia 18 sampai 56 tahun yang jadi ibu rumah tangga sekitar 427 orang,jumlah angkatan kerja usia 18 sampai 56 tahun yang menjadi pekerja penuh berjumlah 366 orang sedangkan jumlah angkatan kerja usia 18 sampai 56 tahun yang bekerja tidak tentu sekitar 355 orang dan jumlah anggota rumah tangga petani sekitar 253 orang

## e. Pendidikan

Jumlah Gedung sekolah	
TK/PAUD	2 Buah
SD	2 Buah
SMP	1 Buah
SMK	1 Buah

Berdasarkan tabel di atas dari segi pendidikan pemerintah desa bambapuang menyediakan atau memfasilitasi masyarakatnya dengan TK/PAUD sebanyak 2 Buah, SD sebanyak 2 Buah, SMP sebanyak 1 Buah dan SMK sebanyak 1 Buah

## f. Penduduk

Jumlah Penduduk	
Jumlah Kepala Rumah Tangga	718 KK
Laki-laki	1.364 org
Perempuan	1.372 org

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk desa bambapuang terdiri atas jumlah kepala rumah tangga sekitar 718 Kepala keluarga di bagi menjadi laki-laki dan perempuan, jumlah laki-laki sekitar 1364 orang kemudian jumlah perempuan sekitar 1372 orang

## g. Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa

Jumlah Aparatur Pemerintah Desa	
Perangkat Desa	10 Orang
BPD	9 Orang
RT	17 RT
RK (RW)	8 Wilayah
Bangunan Kantor Desa	1 unit

Berdasarkan tabel di atas ditinjau dari segi aparatur desa bamba puang yang memberikan pelayanan administratif terhadap masyarakat .terdiri atas perangkat desa 10 orang ,BPD 9 orang ,RT 17 RT ,RK (RW) terdiri atas 8 wilayah sebagai fasilitas penunjang pelayanan administratif maka pemerintah desa mendirikan 1 unit bangunan kantor desa

## h. Sarana umum

Sarana	
Jumlah Masjid	1 buah
Mushallah	8 buah
Balai Pertemuan	1 Buah

Berdasarkan tabel di atas di tinjau dari segi prasarana dan sarana umum berupa tempat ibadah dan pertemuan masyarakat maka pemerintah desa bambapuag memfasilitasi masyarakatnya dengan masjid 1 buah, mushallah 8 buah sebagai tempat ibadah dan 1 buah gedung sebagai kantor Balai Pertemuan

## i. Penduduk

Penduduk	
Jumlah Anak SD 15 Laki-Laki	96 org
Jumlah Anak SD 15 Perempuan	118 org
Jumlah Anak SD 118 Laki-Laki	58 org
Jumlah Anak SD 118 Perempuan	31 org
Jumlah Anak SMP Laki-Laki	115 org
Jumlah Anak SMP Perempuan	99 org
Jumlah Anak SMK Laki-Laki	58 org
Jumlah Anak SMK Perempuan	31 org
Jumlah Penduduk	2.736 org

Berdasarkan tabel di atas ditinjau dari jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan SD,SMP dan SMK adalah sebagai berikut jumlah Anak SD 15 Laki-Laki sekitar 96 orang,jumlah Anak SD 15 Perempuan sekitar 118 orang ,sementara itu jumlah Anak SD 118 Laki-Laki sekitar 58 orang sedangkan jumlah Anak Perempuan SD 118 sekitar 31 orang kemudian jumlah anak SMP laki-laki 115 orang , jumlah Anak SMP Perempuan sekitar 99 orang dan jumlah Anak SMK Laki-Laki sekitar 58 orang ,jumlah Anak SMK Perempuan sekitar 31 orang.Jadi total keseluruhan jumlah Penduduk Desa Bambuang sekitar 2736 orang

### **C. Bentuk Kerjasama Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca**

Kebijakan pariwisata merupakan kerangka yang terfokus pada isu-isu yang dihadapi dan mempertemukan secara efektif keinginan atau kebutuhan masyarakat dengan rencana, pengembangan, produk pelayanan, serta tujuan dan sasaran berkelanjutan bagi pertumbuhan pariwisata dimasa yang akan datang

Pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan yang dapat menguntungkan Negara atau daerah karena dengan adanya pariwisata akan membantu berbagai sektor di Indonesia seperti sektor ekonomi dan politik, dalam bidang pariwisata, kebijakan arah pembangunan ditunjukkan untuk:

1. Peningkatkan jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara
2. Promosi tujuan pariwisata
3. Perbaikan dan peningkatan kualitas saran dan prasarana pendukung pariwisata
4. Peningkatkan kapasitas pemerintah dan pemangku kepentingan pariwisata lokal untuk mencapai tingkat mutu pelayanan, dan
5. Peningkatkan kualitas dan kuantitas SDM dibidang pariwisata.

Sektor pariwisata diharapkan terus berkembang dan menjadi salah satu prioritas tertinggi didunia dan penciptaan lapangan kerja. Kepariwisataan di Kecamatan Anggeraja Desa Bamba Puang perlu dibangun dan dikembangkan untuk menompang devisa daerah. Dalam hal ini peneliti melihat dari indicator pemngembangan wisata Alam Buttu Macca yaitu : *business sector*, *nonprofit sector* dan *governmental sector*.

### 1. *Business Sector*

Sektor Pariwisata di Indonesia menjadi suatu sektor yang cukup penting dalam menyumbang devisa negara. Sejak tahun 2013 Sektor Pariwisata merupakan sektor ke-4 terbesar penyumbang devisa negara, setelah minyak dan gas bumi, batu bara serta minyak kelapa sawit. Jika pada tahun 2007 sumbangan devisa sektor ini adalah sebesar USD 5.345,98 Juta, maka di tahun 2014 jumlahnya meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi sebesar USD 11.166,13 Juta

Wisata alam Buttu Macca terletak di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah objek wisata yang baru dibuka setahun lalu, namun telah banyak wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut. Karena selain panorama alamnya yang indah dan alami juga disediakan beberapa tempat wahana didalamnya. Ketertarikan pengunjung akan wisata alam Buttu Macca juga dapat dibuktikan dari jumlah pengunjung yang dari hari ke hari semakin bertambah. selama libur lebaran(29/6/2017), pihak pengelola sudah mencatat lebih dari 15 ribu pengunjung. Ini merupakan salah satu bukti akan ketertarikan pengunjung akan wisata alam Buttu Macca.pelaksanaan kerjasama tersebut mendapatkan hasil yang berpengaruh pada beberapa aspek yang meliputi kepuasan terhadap kebutuhan wisatawan, jumlah kunjungan wisatawan dan keuntungan ekonomi.

“Wisata alam Buttu Macca merupakan wisata alam baru yang harus dieksplor keluar. Nuansa alami membuat banyak masyarakat yang datang berkunjung kesana. Jelas ini menjadi perhatian dari kami selaku pemerintah untuk senantiasa mengembangkan objek wisata tersebut. Sehingga kami melakukan sebuah pembaharuan untuk memanjakan para wisatawan seperti melakukan perbaikan akses, menyediakan tempat tinggal bagi pengunjung yang bermalam, serta melibatkan masyarakat untuk berdagang apa saja dilokasi tersebut sehingga perekonomian

masyarakat juga dapat terangkat.” (Wawancara dengan SL tanggal 19 maret 2018).

Kesimpulan berdasarkan wawancara dengan Kadis Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam upaya pengembangan objek wisata alam Buttu Macca pemerintah memperbaiki akses menuju lokasi tersebut juga dengan melakukan pembangunan tempat tinggal bagi pengunjung yang bermalam. Kehadiran wisata alam ini juga dimanfaatkan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menghimbau masyarakat untuk menjual makanan bagi pengunjung.

Prasarana pariwisata terdiri dari prasarana perhubungan, penerangan dan air bersih, sistem telekomunikasi, prasarana kesehatan dan sarana pariwisata yang terdiri dari perusahaan perjalanan, perusahaan transportasi, hotel dan jenis akomodasi lainnya, bar, restoran, catering, dan usaha jasa boga lainnya, daya tarik wisata, toko cinderamata dan pusat kerajinan.

Objek wisata Buttu Macca menjadi sangat strategis karena lokasinya yang berada di jalan poros Enrekang dan Toraja sehingga bagi pengunjung yang dalam perjalanan mampu untuk singgah sejenak menikmati keindahan dari pesona alam yang ditawarkan wisata tersebut.

Atas dasar ini pemerintah dan masyarakat mampu memanfaatkan peluang untuk dijadikan sector bisnis yang sangat berpeluang untuk meningkatkan perekonomian.

“Kabupaten Enrekang memang menjadi surganya wisata alam, sehingga baik pemerintah dan masyarakat harus senantiasa bersinergi dalam proses untuk menjaga dan mengembangkan setiap objek wisata yang ada, ditinjau dari sektor bisnis yang tidak bisa terpisahkan dari sebuah konsep pengembangan wisata. Pembangunan hotel seperti Bambapuang resort merupakan sebuah keuntungan untuk meningkatkan pendapatan khususnya untuk Kecamatan Anggeraja.” (Wawancara dengan KL tanggal 26 maret 2018) Keberadaan wisata tidak terlepas dari keuntungan bisnis untuk meningkatkan pendapatan daerah. Kebutuhan pengunjung dalam mengunjungi sebuah lokasi wisata harus didukung dengan penyediaan

sarana tempat tinggal, terlebih bagi wisatawan yang berasal dari luar daerah maupun wisatawan mancanegara.

Potensi obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki kawasan hutan konservasi adalah berupa keunikan pada masing-masing kawasan, baik dalam hal flora dan fauna ekosistemnya, gejala alam maupun budaya masyarakat. Potensi obyek yang ada memerlukan suatu tindakan pengelolaan tertentu agar dapat menjadi sumberdaya wisata agar dapat dilakukan pemanfaatannya.

Objek wisata alam Buttu Macca yang terletak di desa Bambapuang merupakan kawasan konservasi sehingga dalam pengelolaannya membutuhkan perhatian yang sangat penting baik dari pemerintah desa dan masyarakat desa itu sendiri. Sehingga keberadaan objek wisata tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian.

“Objek wisata tersebut merupakan wisata yang terbilang sangat baru namun mampu menarik banyak pengunjung. Kawasan Buttu Macca merupakan area konservasi pemerintah daerah Enrekang sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata diharapkan bagi pengunjung dan masyarakat untuk senantiasa menjaga lokasi tersebut agar tetap mampu dimanfaatkan guna kepentingan perekonomian masyarakat desa Bambapuang.” (Wawancara dengan AM tanggal 03 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Bambapuang keberadaan wisata alam Buttu Macca yang merupakan area konservasi dari pemerintah daerah Enrekang agar senantiasa dalam kegiatan ekowisata selalu memperhatikan dan menjaga lokasi tersebut agar dalam kegiatan pengembangan di sektor bisnis tetap berjalan.

Aktivitas adalah apa saja yang dilakukan wisatawan di daerah tujuan wisata. Aktivitas yang beraneka ragam bagi wisatawan dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha dapat berupa penjualan jasa atau layanan maupun penjualan barang kepada wisatawan. Sesuai dengan prinsip

pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dapat memberdayakan penduduk setempat dengan memberikan keuntungan kepada mereka. Keuntungan tersebut dapat berupa keuntungan ekonomi maupun sosial budaya.

Dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan wisata alam Buttu Macca pemerintah memberdayakan masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas usaha guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat selain itu juga dapat memuaskan para wisatawan.

“Untuk sektor bisnis sendiri banyak sekali aktivitas yang dilakukan masyarakat seperti membuat restoran, menjajahkan makanan khas Enrekang sehingga kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi. Dalam pengembangan wisata kami lebih menitik beratkan kepada akses menuju Buttu Macca dan juga wahana yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dalam melihat keindahan Gunung Bambapuung.” (Wawancara dengan MW tanggal 09 April 2018)

Akses menuju lokasi wisata memang merupakan sebuah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh para pengelola. Karena dengan mudahnya akses menuju lokasi wisata membuat pengunjung nyaman dalam melaksanakan perjalanan ke lokasi wisata. Penyediaan wahana merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam menarik wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa dengan mensejahterakan komunitas masyarakat lokal jika mampu dikelola dengan baik. Pembangunan Pariwisata memberikan efek yang cukup besar baik terhadap kesejahteraan masyarakat maupun terhadap keberlanjutan kualitas lingkungan hidup yang harmonis. Peningkatan Kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dapat dicapai karena pembangunan. Pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan

devisa, peningkatan kesempatan berusaha dan membuka kesempatan kerja. Disamping itu, pembangunan pariwisata merupakan sarana/media yang menjembatani potensi wisata suatu wilayah (wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata kuliner, atau wisata spesifik lainnya) terhadap para wisatawan, baik domestik maupun manca Negara. Salah satunya pariwisata Buttu Macca yang memiliki keindahan alam yang sangat indah yang merupakan objek wisata unggulan di Kabupaten Enrekang.

“Mempertemukan alam dengan ide luar biasa bisa menciptakan destinasi wisata baru yang lumayan. Seperti yang wahana yang kami sediakan, lazy bag yang umumnya dipakai di pinggir pantai malah dibuat sedemikian rupa agar bisa menggantung di angkasa. Tentunya, pengunjung bisa duduk di atasnya. Selain itu pengunjung juga bisa merasakan banyak hal lainnya.” (Wawancara dengan ZB tanggal 09 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pihak pengelola wisata alam Buttu Macca menemukan sebuah hasil kreativitas dalam membentuk wahana lazy bag yang menggantung di udara guna menarik pengunjung untuk berkunjung ke lokasi wisata tersebut.

Di jelaskan bahwa dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi atau lazim pula dinamakan objek wisata. Suatu daerah wisata di samping akomodasi akan disebut Daerah Tujuan Wisata apabila daerah tersebut memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata. Atraksi-atraksi yang dimaksud antara lain: panorama keindahan alam, seperti gunung, pantai, lembah, air terjun, danau, dan yang merupakan hasil budaya manusia seperti monument, candi, bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum, seni tari/musik/kriya, upacara adat, pertandingan.

Keindahan alam objek wisata Buttu Macca merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk mengunjungi wisata alam tersebut, panorama alam serta

pemandangan dari gunung Bambapuung membuat pengunjung memanfaatkannya untuk beristirahat dari rutinitas sehari-hari seperti hasil wawancara dengan masyarakat berikut ini:

“Pemandangan yang begitu indah dari gunung Bambapuung ditambah dengan kondisi alam yang sangat sejuk membuat setiap orang yang mendatangi tempat ini akan merasa sangat puas. Setiap wahananya juga mengacu adrenalin bagi pengunjung yang suka dengan sebuah tantangan. Sehingga tempat ini sangat cocok untuk rekreasi keluarga dan untuk bersantai dari rutinitas sehari-hari.” (Wawancara dengan MT tanggal 26 April 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat, keindahan alam merupakan sebuah daya tarik bagi pengunjung untuk mendatangi sebuah lokasi wisata, hal tersebut digunakan sebagai ajang refreshing dari padatnya kegiatan sehari-hari. Selain itu keindahan alam Buttu Macca yang berada di daerah pegunungan membuat wahana yang disediakan menguji adrenalin bagi pengunjung yang datang di lokasi tersebut.

Pariwisata dapat mendatangkan pendapatan tetap yang efeknya dapat berantai. Salah satunya adalah terciptanya lapangan kerja untuk penduduk setempat. Selain itu, masyarakat masih bisa memperoleh pendapatan melalui pengeluaran oleh wisatawan misalnya cinderamata, makanan-minuman, penginapan, atau jasa pariwisata yang lain. Senada dengan hal tersebut masyarakat Desa Bambapuung juga dapat membuat lapangan pekerjaan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya seperti hasil wawancara berikut ini:

“Hampir setiap hari wisata Buttu Macca tidak pernah sepi dari pengunjung, ini membawa keuntungan tersendiri bagi masyarakat disini terutama yang berjualan makanan dan minuman bagi pengunjung wisata. Sehingga masyarakat desa Bambapuung tidak lagi susah untuk mencari lapangan pekerjaan yang sekarang semakin sulit. (Wawancara dengan AR tanggal 27 April 2018).

Keberadaan objek wisata memang dapat menumbuhkan kegiatan perekonomian masyarakat dari setiap aktivitas yang dilakukan guna

pengembangan wisata alam. Ketersediaan restoran atau warung makan sederhana tidak bisa terlepas dari kegiatan wisata sebagai salah satu kebutuhan dasar dari kegiatan ekowisata.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dalam kegiatan pada *business sector* pariwisata, ketersediaan akses yang mudah bagi pengunjung untuk mendatangi objek wisata Buttu Macca karena lokasinya yang berada pada jalan poros Enrekang dan Toraja. Selanjutnya untuk memanjakan pengunjung yang lelah setelah berwisata keberadaan resort Bambapuang merupakan salah satu fasilitas yang disediakan bagi penugnjung untuk beristirahat. Selanjutnya keberadaan restoran dan warung makan dapat dipergunakan bagi pengunjung untuk makan sambil menikmati keindahan alam desa Bambapuang hal ini tentunya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Bambapuang.

## 2. *Nonprofit sector*

Pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan dapat dijadikan sebagai suatu kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada, masyarakat, serta pemerintah yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengembngkan sektor pariwisata yang berkelanjutan atau Ekowisata. Setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain dan daerah lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang berkala dan berkelanjutan. Pariwisata merupakan sarana untuk menuju hal tersebut dimana dilakukan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumbu pada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup

berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Parameter Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata, misalnya, sebagai pengelola penginapan, pengelola rumah makan, pemandu wisata, karyawan hotel, dan pengelola atraksi wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap implementasi dalam arti pemanfaatan peluang terlihat minim. Sekalipun wujud partisipasi itu ada, bentuknya lebih pada pengelolaan usaha berskala kecil. Hal ini terlihat kontras dengan partisipasi masyarakat luar (investor) yang memonopoli usaha berskala besar. Misalnya, dari tujuh fasilitas wisata berupa 4 buah sarana akomodasi dan 3 buah restoran, lima di antaranya dikelola oleh orang asing, dan hanya dua buah yang dikelola oleh masyarakat lokal. Penyebabnya adalah karena peluang usaha tersebut memerlukan modal besar, risiko bisnis yang tinggi, persaingan ketat, dan menuntut kompetensi yang tinggi.

Ekowisata menjadi sebuah konsep yang menarik bagi para wisatawan karena menawarkan kegiatan wisata yang tidak biasa, sebab diikuti dengan kegiatan-kegiatan konservasi dan juga pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep pengembangan Wisata Buttu Macca berdasarkan kearifan lokal adalah dengan menerapkan konsep pengembangan yang berbasis kearifan lokal dan ekoturisme, dan pengembangan itu merupakan hal apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Bambapuang.

“Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat-istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan

manusia dengan alam sekitarnya.” (Wawancara dengan SL tanggal 19 maret 2018).

Konsep ekowisata pada wisata alam Buttu Macca melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam.

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola.

Kegiatan ekowisata di Buttu Macca keterlibatan masyarakat desa Bambapuang dalam kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat dapat memperkenalkan ciri khas budayanya kepada pengunjung dari luar kabupaten Enrekang.

“Melibatkan peran serta dari kelompok masyarakat dalam pengembangan wisata Buttu Macca merupakan skla prioritas yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan yang pada akhirnya kami mengharapkan budaya asli setempat akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.” (Wawancara dengan KL tanggal 26 maret 2018)

Melibatkan peran serta dari kelompok masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Buttu Macca menjadi tujuan utama dari keberadaan

objek wisata tersebut. Kehadiran masyarakat dalam pengelolaannya tidak hanya berperan sentral karena masyarakat setempat yang mengetahui kondisi alam sekitar wisata tetapi juga mampu untuk memperkenalkan budayanya pada masyarakat dari luar daerah.

kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, partisipasi masyarakat pada dasarnya bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Perubahan nilai yang terus berkembang di masyarakat menyebabkan beberapa kebiasaan yang sebelumnya telah ada pada masyarakat turut mengalami perubahan. Bahkan, pada beberapa aspek, hal tersebut sudah hilang dari kebiasaan masyarakat. Karenanya, untuk kembali menciptakan partisipasi masyarakat, diperlukan sebuah mekanisme dan proses yang membutuhkan waktu yang tidak singkat, tenaga yang tidak kecil, dan bahkan dana yang tidak sedikit.

Dalam sebuah proses menciptakan partisipasi masyarakat tersebut, keberadaan masyarakat atau komunitas lokal di sekitar lokasi objek wisata merupakan modal sosial yang harus diperhatikan secara umum didefinisikan sebagai modal sosial sebagai sebuah aset produktif dimana di dalamnya terdapat struktur hubungan di antara orang per orang dan di antara kalangan orang hal ini muncul karena modal sosial melekat pada struktur sosial yang ada. Struktur sosial yang dimaksudkan di sini ialah hubungan, jaringan, kewajiban, harapan yang menghasilkan dan dihasilkan oleh kepercayaan dan sifat dapat dipercaya dari orang-orang yang saling berhubungan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Buttu Macca desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja dengan membentuk sebuah komunitas dimana komunitas ini yang kemudian merancang segala bentuk sarana yang dibutuhkan pengunjung dalam kegiatan ekowisata.

“Masyarakat merupakan patner kerja pemerintah dalam pengembangan objek wisata Buttu Macca, pada pelaksanaannya masyarakat membentuk komunitas yang bernama laskar Bambapuang dimana didalamnya terdiri dari beberapa lapisan masyarakat baik dari yang muda maupun orang tua. Komunitas ini yang kemudian melakukan perencanaan, pelaksanaan guna keberlanjutan ekowisata pemerintah hanya sekedar mengawasi dan membuatkan regulasi.” (Wawancara dengan AM tanggal 03 April 2018)

Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata.

Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Secara konseptul ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Pada mulanya kehadiran Objek Wisata Alam Buttu Macca merupakan hasil kreativitas masyarakat Bambapuang sendiri yang kemudian membentuk laskar Bambapuang. komunitas masyarakat inilah yang kemudian melakukan pengembangan dan pengelolaan terhadap objek wisata Buttu Macca.

“Wisata Buttu Macca di rintis oleh para pemuda dan mahasiswa Kotu yang menamakan diri sebagai Laskar Bambapuang. Awalnya mereka hanya ingin melakukan camping dengan memasang hammuck di antara dua pohon pinus, dari sinilah mereka terinspirasi untuk mengubah hammuck tersebut menjadi ayunan ekstrim yang sekarang dikenal dengan ayunan ekstrim Buttu Macca.” (Wawancara dengan MW tanggal 09 April 2018)

Kehadiran objek wisata Buttu Macca sebagai hasil kreativitas dari masyarakat desa Bambapuang sebagai ajang pemanfaatan sumber daya lokal yang berada di desa Bambapuang. Sekelompok masyarakat yang kemudian mengatasnamakan dirinya sebagai laskar Bambapuang kemudian menjadi pengelola dari kegiatan ekowisata Buttu Macca.

Salah satu faktor yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat adalah, terciptanya persepsi positif dari masyarakat, khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu diberikan pariwisata kepada perekonomian masyarakat. Untuk itu kesadaran masyarakat perlu dibangkitkan melalui berbagai sosialisasi, serta ditindaklanjuti dengan upaya mempersiapkan masyarakat untuk menangkap peluang adanya pengembangan ekowisata.

Pengembangan objek wisata Buttu Macca yang pada awalnya menggunakan anggaran swadaya laskar Bambapuang memberikan semangat dan motivasi agar pemerintah segera memberikan izin agar objek wisata tersebut dapat dijalankan, sehingga ada harapan dari komunitas masyarakat agar mendapatkan dukungan dari pemerintah.

“Pada dasarnya keberadaan objek wisata Buttu Macca itu dikelola sepenuhnya oleh laskar Bambapuang bahkan untuk pembangunan sarana merupakan hasil dari dana swadaya dari anggota komunitas Bambapuang. Sehingga kami mengharapkan agar pemerintah segera menetapkan objek wisata ini sebagai destinasi di Kabupaten Enrekang.” (Wawancara dengan ZZ tanggal 09 April 2018)

Keberadaan objek wisata Buttu Macca yang langsung dikelola oleh komunitas masyarakat laskar Bambapuang jelas tidak akan berarti tanpa dukungan dari pemerintah baik dari segi regulasi maupun dalam penyaluran anggaran guna kepentingan destinasi wisata daerah.

Salah satu yang menjadi masalah jika dalam pengembangan ekowisata tidak didukung oleh beberapa stakeholder maka ditakutkan wilayah konservasi akan berkurang nilai estetika dan aspek biologisnya sehingga sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, pengelola dan masyarakat itu sendiri untuk senantiasa menjaga kawasan Buttu Macca.

“Saya berfikir keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan objek wisata Buttu Macca sangatlah urgen mengingat masyarakat desa Bambapuanglah yang memahami karakteristik dari sumber daya tersebut. Begitu pula bagi pengunjung agar senantiasa menjaga kebersihan dan tidak melakukan kegiatan yang dapat merusak kawasan konservasi tersebut.” (Wawancara dengan AD tanggal 26 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diatas penulis menarik kesimpulan dalam kegiatan menjaga keindahan serta kebersihan lingkungan agar tetap terpelihara dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terlebih pihak pemerintah, pengelola dan masyarakat itu sendiri.

Untuk menjamin bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ekowisata sejalan dengan produk-produk dan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan berlabel ekowisata, maka semua stakeholders baik masyarakat, pemerintah maupun pengelola yang terkait dengan pengembangan ekowisata di desa Bambapuang harus memahami konsep ekowisata, memiliki pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill) dan sikap (attitude) yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata.

“Keberadaan objek wisata Buttu Macca memberikan warna tersendiri dari desa Bambapuang, harapan kedepannya baik pemerintah dan pihak pengelola memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat tentang tatacara pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu Macca sehingga sesuai dengan prinsip ekowisata dan tidak merusak kawasan konservasi tersebut. (Wawancara dengan MS tanggal 27 April 2018).

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan masyarakat diatas dalam proses pengembangan wisata Buttu Macca masyarakat utamanya terlebih dahulu diberikan pemahaman serta keterampilan tentang tahap pengembangan dan pengelolaan ekowisata sehingga hal tersebut tidak merusak kawasan yang berada di Desa Bambapuang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait *Nonprofit sector* yang mengedapankan keterlibatan komunitas masyarakat dalam hal pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu Macca dengan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan kepada masyarakat. Keberadaan Buttu Macca sendiri berawal dari sekelompok mahasiswa dan pemuda yang membentuk komunitas laskar Bambapuang yang sekarang menjadi pihak pengelola. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini masih banyak perlu dibenahi termasuk pemberian keterampilan dan pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata berbasis kawasan konservasi agar cagar budaya yang berada dikawasan Buttu Macca tetap lestari.

### 3. *Governmental sector*

Peran sektor publik sangat penting dalam pembinaan otoritas untuk menyusun kebijakan dan pengendalian tentang manfaat sumber daya alam dan lingkungan, di dalamnya pemerintah memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan program dan pembiayaan sektor pembangunan lingkungan dan kepariwisataan yang memiliki mekanisme kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal dan struktural, dan yang tidak kalah pentingnya

adalah pemerintah memiliki akses yang cukup tinggi dengan penyandang dana, seperti bank, investor dan donatur dalam negeri dan luar negeri.

Ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Pengembangan Ekowisata di Daerah haruslah bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Terkait objek wisata Buttu Macca yang berada di desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang masih menjadi sebuah polemik karena belum adanya regulasi yang jelas tentang anggaran dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tersebut.

“Pemerintah sejauh ini belum menetapkan retribusi terkait keberadaan objek wisata Buttu Macca, hal ini dikarenakan objek wisata tersebut masih dikelola oleh kelompok masyarakat yang ada di desa Bambapuang. Objek wisata tersebut masih terbilang baru sehingga pemerintah masih perlu mengkaji apalagi keuntungan daerah dari sector pariwisata terbilang tinggi. Untuk saat ini kita masih mengacu kepada peraturan mendagri. Namun lokasi tersebut tetap berada dibawah pengawasan pemerintah apalagi kawasan tersebut adalah kawasan konservasi.” (Wawancara dengan SL tanggal 19 maret 2018)

Objek wisata Buttu Macca yang belum masuk kawasan destinasi nasional memang belum memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah terlebih lagi kawasan wisata tersebut masih terbilang baru, sehingga dalam pengelolaannya

masih berada di tangan pengelola yang berasal dari komunitas masyarakat desa Bambapuang.

Pengembangan objek wisata sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek wilayah, aspek pemerintah, aspek masyarakat dan pihak swasta didalam suatu sistem tata ruang wilayah.

Dalam perkembangannya objek wisata Buntu Macca yang dikelola sepenuhnya oleh komunitas laskar Bambapuang tetap harus ada keterlibatan pemerintah sebagai upaya pengembangan destinasi wisata yang membutuhkan anggaran yang cukup besar yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan wisatanya mampu memberi kontribusi terhadap pembangunan daerah.

“Sejauh ini pihak kami hanya memberikan dukungan seadanya kepada kelompok masyarakat laskar Bambapuang dalam upayanya mengelola objek wisata terkait regulasi kami hanya memberikan izin terkait pengembangan wisata Buttu Macca tersebut dengan tetap memperhatikan dan menjaga kawasan tersebut karena merupakan kawasan konservasi dari pemerintah.” (Wawancara dengan KL tanggal 26 maret 2018)

Kegiatan pengelolaan wisata Buttu Macca hanya bermodalkan perizinan dari pemerintah kecamatan dalam pelaksanaannya terlebih belum adanya regulasi yang jelas dari pemerintah daerah terkait pengembangan kawasan objek wisata tersebut.

Pemerintah desa Bambapuang juga mempunyai tanggung jawab terkait pengembangan wisata terlebih objek wisata Buttu Macca berada dalam kawasan administratifnya. Dukungan kepada laskar Bambapuang dalam membantu menjalankan pengelolaan objek wisata Buttu Macca dengan mengharapkan swadaya dari masyarakat.

“Apresiasi sangat tinggi jelas saya berikan kepada masyarakat desa Bambapuung atas keinginannya dalam membuka destinasi wisata Buntu Macca, walau keterlibatan pemerintah hanya pada pengawasan lingkungan konservasi bukan pada kegiatan wisata, kami juga sementara melakukan analisis agar keberadaan destinasi wisata bisa masuk dalam kegiatan pembangunan desa.” (Wawancara dengan AM tanggal 03 April 2018)

Dukungan dari pemerintah desa terkait inisiatif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Buttu Macca merupakan bentuk kepedulian pemerintah agar keberadaan objek wisata tersebut tetap terjaga eksistensinya.

Kurang aktifnya peran dari dinas pariwisata dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu macca menjadi keluhan dari pihak pengelola terkait masih banyaknya fasilitas yang harus disediakan guna menarik minat wisatawan mendatangi lokasi Buntu Macca.

“Sampai sekarang dinas belum berperan aktif dalam pengembangan objek wisata Buttu Macca karena pelayanan yang belum maksimal seperti fasilitas yang masih kurang dan fasilitas yang belum diperbaiki, tempat yang harus ditata dengan baik.” (Wawancara dengan ZB tanggal 09 April 2018)

Keberadaan fasilitas yang memadai dalam pengelolaan objek wisata merupakan sebuah daya tarik pengunjung untuk datang melakukan wisata di Buttu Macca. Keterlibatan pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas sangatlah dibutuhkan mengingat dalam pelaksanaannya membutuhkan anggaran yang cukup besar.

Berdasarkan tujuan pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, Buttu Macca masih belum memenuhi kriteria tersebut dikarenakan pemerintah Kabupaten Enrekang belum maksimal dalam mengembangkan objek wisata tersebut, padahal objek wisata Buttu Macca termasuk dalam program peningkatan kapasitas perencanaan dan pengelolaan pengembangan pariwisata Enrekang dalam rangka diversifikasi produk serta

pemberdayaan masyarakat dan usaha pariwisata yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata (Ditjen PDP) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, maka dipilih objek wisata Buttu Macca sebagai wisata alam di Kabupaten Enrekang.

“Pengelolaan objek wisata Buttu Macca memerlukan anggaran yang begitu besar, sehingga perlu ada keterlibatan pemerintah dalam bentuk regulasi guna pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk sementara kegiatan pengelolaan dilakukan dengan dana seadanya yang berasal dari swadaya masyarakat serta permohonan izin dalam kegiatan pengelolaan karena apa yang dilakukan oleh pihak pengelola juga membantu pembangunan perekonomian daerah.” (Wawancara dengan ZZ tanggal 09 April 2018)

Pengelolaan sektor wisata dilakukan sebagai perwujudan dari pemanfaatan lokalisasi daerah yang mampu menarik wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, hal ini dapat membantu pemasukan perekonomian daerah sehingga butuh keseriusan pemerintah dalam pembentukan regulasi terkait pengembangannya.

Jika diarahkan secara sosiologis peranan diartikan dengan pertimbangan bahwa aspek merupakan bagian dari sosiologis dalam upaya mengungkapkan hubungan baik secara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), sehingga tidak ada peranan tanpa kedudukan demikian pula sebaliknya jadi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan merupakan suatu proses apabila individu / badan (kelompok) melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Maka sudah dianggap menjalankan suatu peranan. pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Wisata alam Buttu Macca terbentuk akibat peranan dari kelompok masyarakat sehingga masyarakat mempunyai peran aktif dalam proses pengembangan dan pengelolaan objek wisata terlebih masyarakat masih memegang teguh aturan-aturan adat yang berlaku.

“Kelompok masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan sektor wisata alam Buttu Macca namun harus didukung dengan regulasi pemerintah, masyarakat yang menjalankan dan pemerintah yang menentukan aturan.” (Wawancara dengan MS tanggal 27 April 2018)

Masyarakat terlibat pada kegiatan partisipasi dalam pengelolaan objek wisata namun keterbatasan sumber daya modal yang dimiliki masyarakat membuat keharusan pemerintah menentukan regulasi dalam rangka pengembangan wisata terlebih pada keberadaan sektor wisata mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Pada prinsipnya pengembangan pariwisata diawali dengan melakukan inventarisasi sumber khasanah wisata mengidentifikasi untuk melakukan evaluasi secara realistis terhadap potensi yang ada atau memiliki, hal tersebut merupakan bagian integral dari tahap pendahuluan dan perencanaan. Pengembangan yaitu memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan yang telah ada dengan demikian pengembangan adalah suatu proses kegiatan aktifitas menggali potensi yang ada disuatu daerah yang disertai pemahaman tentang karakter dan kemampuan unsur-unsur lokal yang ada dimiliki ditata sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati sehingga menjadi daya tarik wisata dan kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan

potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.

“Salah satu daya tarik pengunjung untuk wisatawan mendatangi sebuah daerah adalah selain dengan keindahan juga karena wahana yang memadai, wisata Buttu Macca masih sangat minim terlebih wahana yang ada disana terbilang sangat ekstrim sehingga masih banyak masyarakat yang sungkan untuk menikmati wahana yang tersedia. Campur tangan dari pemerintah sangat diharapkan untuk menambah wahana yang ada, agar pengunjung juga bertambah banyak sehingga kedatangan pengunjung mampu ditarik retribusi kedaerah. (Wawancara dengan AR tanggal 27 April 2018)

Kesimpulan yang dapat ditarik penulis dari hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat diatas adalah ketersediaan wahana merupakan salah satu daya tarik tersendiri agar wisatawan ingin mengunjungi wisata alam Buttu Macca. Tingginya tingkat kunjungan wisatawan juga akan menumbuhkan perekonomian sehingga bisa ditarik retribusi untuk daerah.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait keterlibatan pemerintah dalam bentuk regulasi terkait pengembangan dan pengelolaan wisata alam Buttu Macca belum adanya kejelasan mengenai regulasi pemerintah terkait Wisata Alam Buttu Macca masih menjadi polemik bagi pengembangan dan pengelolaan wisata Buttu Macca. Pengelolaan wisata hanya terbatas memanfaatkan anggaran swadaya dari masyarakat bersama pengelola sehingga belum ada retribusi yang jelas dari adanya Wisata Alam Buttu Macca tersebut padahal di era sekarang ini sektor pariwisata memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan daerah. Keterlibatan pemerintah hanya sebatas memberikan izin bagi pihak pengelola dan masyarakat untuk

melaksanakan kegiatan ekowisata dan melakukan transaksi melalui penjualan dan pembangunan di sekitar lokasi wisata.

**D. Faktor yang mempengaruhi kerjasama antara Dinas Priwisata dan Masyarakat dalam mengelola objek wisata alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.**

Banyak pihak yang menaruh harapan terhadap pengembangan ekowisata termasuk pemerintah dan pelaku pariwisata itu sendiri. Selain dianggap cukup menggiurkan dan menjanjikan pendapatan yang cukup besar sehingga mendorong pendapatan daerah. di sisi lain kekhawatiran-kekhawatiran cukup besar terhadap tantangan-tantangan yang akan timbul. Dampak teoritis dari ekowisata cukup dikenal dan nyata yaitu biaya potensial yang harus dibayar adalah kerusakan lingkungan yang akan timbul. Selain itu juga akan muncul ketidakseimbangan dan ketidakstabilan ekonomi serta perubahan sosial budaya secara negatif. Meskipun dari sisi manfaat potensial yang akan diperoleh juga cukup besar yaitu diperolehnya dana untuk kawasan yang dilindungi, lapangan kerja untuk penduduk disekitar kawasan serta dapat mendorong pendidikan lingkungan dan kesadaran pelestarian.

Dalam pengembangannya dari pengelolaan kegiatan wisata alam Buttu Macca yang terdapat di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang juga mengalami beberapa faktor yang melatar belakangi pengembangan wisata tersebut, secara umum pengembangan wisata menuai manfaat yang begitu besar terhadap pendapatan didaerah namun di sisi lain juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kegiatan wisata terhambat. Berikut ini penulis akan menjabarkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam

kerjasama pemerintah daerah kabupaten Enrekang dan masyarakat pada wisata alam Buttu Macca.

#### 1. Faktor Pendukung

Pengembangan ekowisata dapat optimal tergantung pada tiga faktor kunci yaitu faktor internal, eksternal dan structural. Faktor Internal antara lain meliputi potensi daerah, pengetahuan operator wisata (travel agent) tentang keadaan daerah baik budaya maupun alamnya serta pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan partisipasi penduduk lokal terhadap pengelolaan ekowisata. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang meliputi kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan dan penduduk lokal. Adapun faktor struktural adalah faktor yang berkaitan dengan kelembagaan, kebijakan, perundangan dan peraturan tentang pengelolaan ekowisata baik di tingkat local, nasional maupun internasional.

Sebagai sektor wisata baru keindahan lokasi wisata Buttu Macca merupakan salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata alam tersebut, hal ini sesuai dengan hasil pemaparan penulis dari hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata kabupaten Enrekang.

“Enrekang adalah kabupaten yang memiliki nilai keindahan yang luar biasa, letaknya yang berada didaerah pegunungan dimana banyak sekali Gunung yang membentang menjadi salah satu potensi daerah. Buttu Macca berada didekat dari Gunung Nona yang merupakan salah satu symbol dari Kabupaten Enrekang. Keindahan alamnya membuat setiap masyarakat yang berkunjung kesana dapat terpuaskan selain itu juga dimanfaatkan oleh pengunjung untuk lokasi spot foto, penelitian, atau untuk sekedar istirahat.” (Wawancara dengan SL tanggal 19 maret 2018).

Konsep ekowisata memang sangat erat kaitannya dengan kondisi alam yang menjadi daya tarik bagi setiap pengunjung untuk mendatangi lokasi tersebut. Kedatangan pengunjung ditandai bukan hanya sebagai lokasi untuk

sekedar rekreasi tetapi bisa pula menjadi lokasi untuk kegiatan riset pendidikan lingkungan, konservasi dan sebagai kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Untuk pengembangan ekowisata sendiri pun lebih mengarah pada pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dari sisi produk dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan sedangkan dari sisi SDM, diperlukan SDM yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan ekowisata. Berangkat dari sini diharapkan ekowisata tidak hanya menjadi primadona pariwisata namun juga menjadi bagian dalam pelestarian lingkungan.

Keunggulan yang dimiliki wisata alam Buttu Macca terletak pada kegiatan pengelolaannya yang dilakukan oleh komunitas masyarakat yang mengatasnamakan dirinya laskar Bambapuang. Komunitas masyarakat tersebut yang menjalankan fungsi pengawasan, pengembangan dan pengelolaan pada wisata alam Buttu Macca, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan kepala desa Bambapuang berikut ini:

“Salah satu keunggulan jika suatu objek wisata dikelola oleh masyarakat kita sendiri adalah selain mereka memahami kondisi geografis dari lokasi tersebut juga rasa untuk menjaga sangat besar, apa lagi rata-rata pengelola yang terlibat didalamnya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.” (Wawancara dengan AM tanggal 03 April 2018).

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang selalu bergerak kearah yang lebih maju, kesadaran masyarakat akan keindahan alam menjadi sebuah pemikiran untuk melakukan sebuah bentuk kegiatan untuk pengembangan daerahnya. Keberadaan masyarakat juga sangat penting karena merekalah yang sangat paham dari konstruksi daerahnya.

Ekowisata Istilah ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari

mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan bagi pengelola Buttu Macca pada awalnya untuk melaksanakan sebuah terobosan membuat perekonomian masyarakat meningkat serta kesadaran untuk memperbaiki lingkungan.

“Konsep awal sebenarnya ada keindahan dari desa kami yang tidak terekpos sehingga sangat sayang jika tidak dimanfaatkan, hingga pada akhirnya kami membentuk sebuah kelompok untuk bekerjasama mengembangkan potensi daerah melalui kegiatan pariwisata. Selain itu juga mengangkat perekonomian masyarakat Desa Bambapuung.” (Wawancara dengan ZB tanggal 09 April 2018).

Potensi suatu daerah melalui keindahan wilayahnya merupakan salah satu modal besar bagi masyarakat untuk membentuk sebuah kegiatan agar menghasilkan sebuah manfaat baik bagi pengembangan wilayah juga peningkatan ekonomi suatu daerah.

Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata. Ekowisata dihargai dan dikembangkan sebagai salah satu program usaha yang sekaligus bisa menjadi strategi konservasi dan dapat membuka alternatif ekonomi bagi masyarakat.

“Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat salah satunya dengan mengupayakan terbentuknya prawisata berbasis alam. Melihat potensi sumber daya alam kabupaten ini yang begitu besar sudah menjadi tanggung jawab masyarakat juga untuk

senantiasa menjaga dan melestarikannya.” (Wawancara dengan MW tanggal 09 April 2018).

Sumber daya alam yang begitu besar menjadi sebuah potensi bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya, oleh karena itu masyarakat diharapkan senantiasa ikut terlibat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya.

Rekreasi biasa dilakukan ditempat-tempat hiburan seperti taman hiburan, bioskop dan akhir-akhir ini marak berekreasi di mal-mal. Namun tidak sedikit masyarakat yang ingin mencari kesenangan di alam terbuka (out door recreation) dengan menikmati udara segar, pemandangan indah dan suasana alam yang nyaman, serta menikmati bentang alam yang mempesona. Setiap orang mempunyai tingkat kesukaan yang berbeda terhadap daerah yang menjadi daya tariknya. Hal ini menyebabkan kebutuhan masyarakat akan wisata jadi meningkat.

Nuansa pemandangan yang begitu indah terlebih berada pada salah satu wilayah konservasi dan gunung yang membentang membuat kondisi udara Buttu Macca memberikan kesegaran bagi masyarakat yang berkunjung kesana. Pemandangan indah gunung nona yang berada di desa Bambapuang memang merupakan sebuah keindahan ekologis yang berada didesa tersebut.

“Enrekang memang terkenal dengan nuansa kondisi alamnya yang sangat indah. Sehingga sangat cocok bagi masyarakat terutama yang dari daerah perkotaan untuk sekedar datang disini menikmati keindahannya juga menghirup udara yang sangat segar dan alami, apalagi kita tau daerah perkotaan yang padat penduduk membuat polusi dimana-dimana hingga tingkat kesegaran udaranya pun berkurang, wisata Buttu Macca merupakan salah satu opsi bagi masyarakat perkotaan untuk menikmati kesegaran alam.” (Wawancara dengan AD tanggal 26 April 2018)

Keindahan suatu daerah dapat dilihat dari hamparan alamnya yang masih sangat terjaga keasriannya. Hal tersebut merupakan sebuah opsi bagi

pengunjung terutama yang berada di kota besar seperti Makassar yang sekedar ingin menikmati keindahan alam juga udara segar yang dari alam tersebut.

Ekowisata (biasa diterjemahkan dengan wisata alam, yang sebetulnya kurang tepat) adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat (Fandlei, et.al, 2000). Diera globalisasi seperti saat ini menimbulkan ketergantungan dari masyarakat kepada pemerintah untuk sekedar meningkatkan ekonomi masyarakatnya, sehingga pemerintah daerah perlu memaksimalkan pemberdayaan masyarakat guna memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut.

“Kehadiran wisata Buttu Macca merupakan tanggung jawab masyarakat disini juga untuk melestarikannya. Apa lagi jika melibatkan masyarakat asli dalam proses pelaksanaan wisata tersebut, karena keberadaan Buttu Macca mampu meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya desa Bambapuung sehingga tidak sulit lagi mencari lapangan pekerjaan.” (Wawancara dengan AR tanggal 27 April 2018)

Pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata sangat mungkin dilakukan mengingat kegiatan wisata belakangan ini mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar daerah wisata. Secara tidak langsung kehadiran wisata tersebut menjadikan faktor yang mendorong masyarakat untuk senantiasa menjaga dan mengelola lokasi wisata alam Buttu Macca.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait faktor yang mendukung terlaksananya kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu Macca adalah keindahan alam yang ditawarkan dari lokasi wisata tersebut membuat masyarakat mempunyai inisiatif untuk senantiasa mengelolanya secara baik. Selain itu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya secara tidak langsung

memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan wilayah objek wisata tersebut

## 2. Faktor Penghambat

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh daerah Indonesia terdapat potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana transportasi, keadaan infrastruktur dan sarana-sarana pariwisata.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Buttu Macca adalah belum jelasnya regulasi dari pemerintah sehingga masih menghambat wisata tersebut dalam pemenuhan fasilitas yang memadai. Hal tersebut dibenarkan sesuai dengan hasil wawancara penulis berikut ini:

“Sebuah wisata akan menarik pengunjung ketika fasilitasnya juga mendukung, terkait objek wisata Buttu Macca belum jelasnya regulasi pemerintah membuat pemenuhan kebutuhan fasilitas masih sangat sulit untuk dicapai, sehingga menurut saya itu adalah faktor penghambat yang cukup besar pengaruhnya.” (Wawancara dengan KL tanggal 26 Maret 2018)

Kehadiran wisata memang sangat dibutuhkan juga keberadaan fasilitas yang mempunyai sehingga menarik pengunjung untuk datang ke lokasi wisata tersebut, untuk pemenuhan kebutuhan tersebut jelas membutuhkan aturan dari pemerintah. Pemerintah mempunyai andil yang cukup besar dalam pengelolaan pariwisata.

Sejalan dengan wawancara dengan camat Anggeraja terkait regulasi pemerintah yang belum jelas juga menjadi keluhan dari pihak pengelola. Hal

tersebut dipaparkan melalui hasil wawancara penulis dengan pihak pengelola berikut ini:

“Sebaik apapun kami merencanakan pengelolaan tetap dalam pengelolaannya membutuhkan perhatian dari pemerintah, karena untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu dukungan dari pemerintah. Sehingga saya mengharapkan agar pemerintah daerah khususnya dinas Pariwisata untuk segera membuat regulasi terhadap objek wisata yang baru termasuk wisata Buttu Macca.” (Wawancara dengan ZZ tanggal 09 April 2018)

Pengelolaan wisata yang menjadi standar utamanya adalah pemenuhan fasilitas sehingga mampu menarik pengunjung. Ketersediaan sumber daya modal yang sangat minim jika hanya dikelola oleh masyarakat itu sendiri membutuhkan campur tangan dari pihak pemerintah daerah dalam pengelolaan wisata Buttu Macca tersebut.

Fasilitas merupakan sarana penunjang agar wisatawan yang datang akan merasa nyaman dan betah berada di lokasi obyek wisata, fasilitas yang terdapat di obyek wisata Buttu Macca terdiri dari : tempat parkir, spot foto, toilet, dan wahana yang terbikan ekstrim, semakin banyak fasilitas yang ada di suatu obyek wisata dapat membuat wisatawan merasa nyaman dan betah, dalam satu tahun sekali fasilitas yang ada di obyek wisata Buttu Macca selalu diperbaiki, hal ini dilakukan agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Buttu Macca, namun sebagian responden mengatakan bahwa Wahana dirasakan masih kurang, karena hanya terdapat beberapa wahana permainan saja, selain itu juga tempat untuk beristirahat masih dirasakan kurang sehingga membuat wisatawan kurang nyaman dan tidak betah tinggal di lokasi.

“Wahana yang berada di Buttu Macca masih sangat kurang, terlebih beberapa wahananya terbilang sangat ekstrim, sementara untuk kegiatan wisata harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat bukan hanya orang-orang yang senang menantang adrenalin.” (Wawancara dengan MT tanggal 26 April 2018)

Wahana ataupun sarana yang disediakan oleh sebuah tempat wisata haruslah sesuai dengan kebutuhan seluruh elemen masyarakat, hal tersebut dikarenakan sebuah lokasi wisata harus dinikmati oleh semua kalangan bukan hanya kalangan pecinta olahraga ekstrim, sehingga penambahan wahana menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pengelola.

Senada dengan pendapat masyarakat tersebut terkait kurangnya wahana yang bisa diakses oleh kalangan masyarakat tertentu juga menjadi keluhan bagi pihak pengelola terlebih pada wilayah pengelolaan untuk mengembangkan wisata menjadi lebih baik dan diperuntukkan oleh semua kalangan.

“Kekurangan yang memang belum bisa dipenuhi saat sekarang ini adalah penambahan wahana yang juga bisa diakses oleh kalangan lansia maupun anak-anak, karena memang pada dasarnya tempat ini diperuntukkan untuk yang menyukai tempat ekstrim, namun kedepan pasti kami akan mempertimbangkan untuk menambah wahana di Buttu Macca.”  
(Wawancara dengan ZB tanggal 09 April 2018)

Lokasi wisata yang memang masih terbilang baru membuat para pengelola wisata Buttu Macca harus segera melakukan analisa dan penambahan wahana sesuai dengan keinginan pengunjung. Dalam pelaksanaannya jelas sangat membutuhkan kerjasama yang baik dengan pihak pemerintah daerah maupun lembaga yang terkait lainnya.

Di era sekarang ini dengan kemajuan teknologi informasi maka perkembangan semua bidang dapat berjalan dengan baik dan lancar, di era sekarang ini juga bidang kepariwisataan dapat dikembangkan dengan cepat dengan adanya teknologi informasi sehingga informasi dapat diterima dengan cepat dan kekinian. Pengembangan kepariwisataan dibutukan teknologi informasi dimana melalui teknologi informasi maka informasi mengenai promosi pariwisata dapat dikenal dengan cepat dan kekinian. Promosi merupakan kegiatan memberitahukan produk atau jasa yang hendak ditawarkan

kepada calon konsumen/wisatawan yang dijadikan target pasar. Kegiatan promosi idealnya dilakukan secara berkesinambungan melalui beberapa media yang dianggap efektif dapat menjangkau pasar, baik cetak maupun elektronik, namun pemilihannya sangat tergantung pada target pasar yang hendak dituju.

Kegiatan promosi sangat dibutuhkan oleh wisata yang masih terbilang baru seperti halnya wisata Buttu Macca, belum adanya promosi yang memadai menjadi salah satu kendala dalam pengembangannya. Hal tersebut disampaikan oleh kepala desa Bambapuang melalui hasil wawancara berikut ini:

“Saya melihat faktor penghambat dalam kegiatan pengelolaan wisata Buttu Macca ini terletak pada masih kurangnya promosi terhadap masyarakat, sehingga kebanyakan pengunjung yang datang dilokasi tersebut adalah masyarakat dari Enrekang sendiri, promosi sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk menarik pengunjung dari luar kabupaten Enrekang”. (Wawancara dengan AM tanggal 03 April 2018)

Dalam proses pengembangan wisata memang sangat dibutuhkan promosi baik melalui media cetak maupun media elektronik, terlebih di era teknologi seperti saat ini keterbukaan informasi bisa sangat cepat di sosialisasikan terhadap masyarakat, hal ini ditempuh agar semakin banyak pengunjung yang tertarik mendatangi objek wisata Buttu Macca.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait faktor penghambat kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan objek wisata Buttu Macca adalah terletak pada aspek regulasi tentang objek wisata Buttu Macca belum menmui kejelasan. Hal ini berdampak pada aspek pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan baik fasilitas dan wahana yang bisa dimanfaatkan pengunjung dalam rangka kegiatan wisata. Terkait hal tersebut upaya promosi lokasi wisatapun belum magsif dilakukan akibat belum terpenuhinya aturan objek wisata Buttu Macca sebagai destinasi wisata berbasis nasional

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang Kerjasama Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Bussines Sector, dalam rangka pengembangan dan pengelolaan wisata alam Buttu Macca pemerintah daerah lebih mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dengan memanfaatkan peluang yang ada guna meningkatkan keuntungan ekonomi masyarakat melalui penyediaan restoran, tempat tinggal dan akses yang baik menuju lokasi wisata dimana dalam kegiatannya dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.
2. Nonprovit Sektor, pengembangan wisata tidak hanya dilihat dari keuntungan secara ekonomis bagi pemerintah daerah dan masyarakat juga dapat dilihat dengan keterlibatan kelompok masyarakat dalam rangka kegiatan pengelolaan. Kehadiran komunitas Laskar Bambapuang sebagai wadah dari masyarakat dalam melakukan pengembangan wisata.
3. Govermental Sector, meninjau dari keterlibatan pemerintah daerah dalam penyusunan regulasi terkait wisata alam Buttu Macca belum sepenuhnya pemerintah turun tangan dalam pengelolaannya, pada kegiatannya masyarakatlah yang banyak berperan aktif dalam kegiatan pengembangan wisata
4. Faktor Pendukung, keindahan alam yang ditawarkan dari lokasi wisata tersebut membuat masyarakat mempunyai inisiatif untuk senantiasa mengelolanya secara baik, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya

secara tidak langsung memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan wilayah objek wisata tersebut.

5. Faktor Penghambat, pada aspek regulasi tentang objek wisata Buttu Macca belum menmui kejelasan. Hal ini berdampak pada aspek pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan baik fasilitas dan wahana yang bisa dimanfaatkan pengunjung dalam rangka kegiatan wisata.

## **B. Saran**

1. Pemerintah seharusnya mengeluarkan secara cepat bentuk regulasi agar dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu Macca tidak mengalami kendala yang berarti.
2. Diharapkan bagi pihak pengelola untuk menambah wahana yang ada pada kaitannya dengan pengembangan objek wisata Buttu Macca agar senantiasa menarik pengunjung untuk berkunjung keobjek wisata tersebut.
3. Perlunya perhatian dari pemerintah daerah guna memenuhi kepentingan ekonomi bagi masyarakat yang berada disekitar objek wisata Buttu Macca

## DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Muljadi.2009. Kepariwisataaan dan Perjalanan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Andani dan Maryati, 2013, Kriteria Keberhasilan Kerjasama Antar Daerah Dalam Penyediaan Pasokan Air Baku Untuk Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Bandung : Institut Teknologi Bandung
- Andi Prasetyo. 2011. Analisis Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dilihat dari Rasio Pendapatan Daerah pada APBD 20062008. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fandeli, 2001. Manajemen Pengelolaan Pariwisata. Jakarta;Yagrat.
- Fattah,Nanang.2004.Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah.Bandung: Bani Quraisy
- Heriawan, Rusman. 2004. “Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM”. Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hanif Nurcholis ,Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah ,Jakarta,Grasindo,2011
- Harsoyo. 1994. Kebudayaan Sunda dalam Koentjoningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: D. Jambatan.
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Keban,2009,Kerjasama Internasional,Jakarta,Gramedia Pustaka Utama
- Marpaung, Happy, 2002. *Pengetahuan Pariwisata* edisi revisi. Alfabeta, Bandung.
- Mukti, T.A.(2013) Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri oleh Pemda Indonesia, The Phinisi Press, Yogyakarta.
- Maxwel,(2002) Pengaruh Kerjasama Dalam Sebuah Tim,Karya Kencana,Jakarta
- Nugroho, B.W. dan Rais, H. (2012.), Theory Talks: Perbincangan Pakar Sedunia tentang Teori Hubungan Internasional Abad Ke-21, PPSK dan LP3M UMY, Yogyakarta.
- Pamudji 2013,Kerjasama Antar Daerah,Jakarta Bina Aksara

- Pratiwi, Y., 2014. Proses Perencanaan Kolaboratif dalam Pelayanan Publik (Studi Kasus Badan Kerjasama Antar Daerah SUBOSUKAWONOSRATEN), Tesis Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Administrasi Pendekatan kuantitatif dan, kualitatif . Alfabeta, Bandung
- Sugiarto, D.A 2012. Pengembangan Sarana Dan Prasarana Linggarjati Sebagai Kawasan Wisata Sejarah Di Kabupaten Kuningan. Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan.
- Supriatna, M. (2013). Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, Bayu, Mulyadi, Puspito Diyah Setiyoani. 2013. Pengaruh Atribut Produk Wisata Tirta terhadap Keputusan Berkunjung di Water Park Bojongsari Indramayu (Survey terhadap Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Water Park Bojongsari Indramayu).Tourism and Hospitality Essentials Anthology , Edisi 1. Indramayu
- Suratmo, F, Gunawan. 2004. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar- Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Soekanto.S (2004). Pengantar Sosiologi.Jakarta :Universitas Indonesia.
- Terry. 2003. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Warsono. 2009. Pengetahuan Tentang Kerjasama Antara Daerah.Jakarta,Binarupa Aksara,
- Tribun Enrekang, 2017, Liburan Lebaran, Objek wisata Buttu Macca Enrekang Dipadati Pengunjung. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2017, 17.00. <http://makassar.tribunnews.com>
- Yoeti, Oka. A. (2008).Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Kedua. Pradnya Paramita.
- Yuana, S.L. (2013). Local Governments in EU and ASEAN.
- Yuwana,Deva Milian Stria. 2010. Analisis Permintaan Kunjungan Obyek Wisata Studi Kasus Di Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara).Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- UU RI No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- UU RI No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS)

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

## Daftar Riwayat Hidup



Penulis dengan skripsi yang berjudul Kerjasama Dinas Pariwisata Dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ,Nama Lengkap Selamat Mustamin putra pertama dari 2 bersaudara anak dari Pasangan Mustamin Patanggi dan Rasma Razak Lahir di Keninggau ,03 Februari 1993.

Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar 15 KOTU tamat pada tahun 2006 di tahun itu pula penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 ANGGERAJA dan tamat pada tahun 2009 .Dan pada tahun yang sama pula saya melanjutkan pendidikan di SMAN NEGERI 1 ANGGERAJA dan tamat pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik pada tahun 2013